

**PEMAHAMAN SANTRI MENGENAI AYAT-AYAT KEBATINAN DI PESANTREN**

**MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KEC. LEMBAH SORIK MARAPI**

**KAB. MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Dalam Penyusunan Skripsi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Islam

**OLEH**

**NASRUL HAMDI**

**NIM. 43.13.3.041**

**Program Studi**

**Ilmu Alquran dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN 2017**

---

**PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

**Pemahaman Santri Mengenai Ayat-ayat Kebatinan Di Pesantren  
Musthafawiyah Prba Baru, Kec Lembah Sorik Marapi, Kab.  
Mandailing Natal**

Oleh:

**NASRUL HAMD**

**NIM: 43133041**

Dapat di setujui dan di sahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Agama Strata Satu (S.1) pada Program Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin  
dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

Medan, Juni 2017

Pembimbing I



**Dr. H. Indra, MA**  
NIP. 196312312006041030

Pembimbing II



**H. Sori Monang, M. Th**  
NIP. 197410102009011013

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

---

## PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II yang di tugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nasrul Hamdi  
Nim : 43133041  
Tempat / Tgl. lahir : Simpangganbir/ 19 juni 1994  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Judul Skripsi : Pemahaman Sntri Mengenai Ayat-ayat Kebatinan di Pesantren Musthafawiyah Puba Baru, Kec. Lembah Sorik Marpi, Kab. Mandailing Natal

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat penulisan ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqasyahkan.

Medan, Juni 2017

Pembimbing I



Dr. H. Indra, MA  
NIP. 196312312006041030

Pembimbing II



H. Sori Monang, M. Th  
NIP. 197410102009011013

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Nasrul Hamdi

NIM : 43. 13. 3. 041

Jurusan : IlmuAlquran Dan Tafsir

Tempat/TglLahir : Simpanggambir/ 19 juni 1994

Alamat : Jln.Pancing, Gg. Murni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul”**Pemahaman Snatri Mengenai Ayat-ayat Kebatinan Di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Kec. Lembah Sorik Marapi, Kab. Mandailing Natal.** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, juni 2017

Yang membuat pernyataan

  
PT. METERAI TEMPEL  
48C71AEF62971200

Nasrul Hamdi

Nim. 43. 13. 3. 041

## ABSTRAKSI

Nama : Nasrul Hamdi  
NIM : 43.13.3.041  
Fak / Jur : Ushuluddin / Ilmu Alquran dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. H. Indra, M.A  
Pembimbing II : H. Sori Monang, M.Th



### **Judul Skripsi : “Pemahaman Santri Tentang Ayat-ayat Kebatinan Di Pesantren Purba Baru, Kec. Lembah Sorik Marapi, Kab. Mandailing Natal”**

Penelitian ini membahas tentang pemahaman santri-santri terhadap ayat-ayat kebatinan, bagaimana pemahaman santri-santri terhadap ayat-ayat kebatinan ini? Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan penjelasan terutama dalam pemahaman santri-santri terhadap ayat-ayat kebatinan yang nantinya diharapkan dapat menjaga kemurnian Alquran.

Adapun metodologi penelitian ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara kemudian data-data yang diperoleh, di analisis secara Deskriptif dengan beberapa langkah, yaitu: melakukan ketekunan pengamatan data yang diperoleh, serta menyesuaikan data yang diperoleh dengan sumber referensi dan literatur yang mendukung.

Penelitian ini menemukan bahwa mengenai masalah ilmu ayat-ayat kebatinan ini sangat kental di kalangan para santri, kenapa demikian, karena para santri-santri terdahulu di kalangan pesantren salaf sudah identik mengenai belajar ilmu kebatinan sampai sekarang, sebab itu para santri di pesantren salaf sangat kental mengenai kebatinannya.

Ada beberapa contoh kebatinan yang di pelajari oleh santri-santri di Musthafawiyah Purba Baru, ada beberapa bentuk kebatinan yang di pelajari santri-santri tentang ayat-ayat kebatinan dalam memahaminya, banyak sumber yang melakukan hal tersebut. Ilmu kebatinan adalah hal yang pernah terjadi pada masa Rasulullah Saw dan para sahabat.

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, karena limpahan karuniaNya serta curahan rahmat dan hidayahNya secara bertahap pada akhirnya penulis dapat merampungkan risalah ini.

Shalawat dan salam juga penulis tujukan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw, yang telah diutus oleh Allah Swt kepermukaan bumi ini dengan mengemban misi dan tanggung jawab yang amat dalam untuk membina, mendidik, serta menunjukkan ummatnya kejalan yang diridhoi oleh Allah Swt.

Dengan telah diterimanya judul skripsi **“PEMAHAMAN SANTRI MENGENAI AYAT-AYAT KEBATINAN DI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU, KEC. LEMBAH SORIK MARAPI, KAB. MANDAILING NATAL”** oleh Ketua Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, maka penulis menyusun Proposal Skripsi ini, guna sebagai persiapan penulis untuk menyusun penelitian ini.

Penulis sadar bahwasannya dalam penyusunan Proposal Skripsi ini tak luput dari berbagai kesalahan, baik itu dalam pengolahan kata maupun dalam penetapan pembahasannya. Dengan ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran sehatnya dari Bapak/Ibu Dosen yang nantinya akan membimbing penulis dalam seminar Proposal.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri seraya memanjatkan do’a dan taufiqNya. Amin...Amin...Ya Rabbal ‘Alamin.

Tiada hari tanpa hamba mengucap syukur kepada-Mu ya Allah, Tuhan Semesta Alam. Tidak ada satu kejadian pun tanpa seizin-Mu, terimakasih karena telah mengizinkan hari initerjadi dalam hidup hamba. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini antara lain kepada:

1. Ibunda Hj. Siti Maryam yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, mendidik, mengajari, membimbing dan mengasihi dengan setulus hati kepada Ananda, dan Ayahanda M. Sukri Rao telah mendidik dan mengayomi ananda. Berkat do'a, dukungan dan pengorbanan kalian sehingga Ananda dapat menyelesaikan pendidikan dan program sarjana (S.1) di UIN SU. Oleh karena itu Ananda senantiasa berdo'a agar keduanya selalu dalam kasih sayang Allah Swt. dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat aamiin.
2. Seluruh keluarga khususnya Ayah saya M. Sukri Rao, yang telah mengajari dan membimbing saya dalam pembuatan skripsi ini, dan kepada Adik saya Munawaroh Rao, dan Adinda Yusril Izhamahenra Rao dan Muhammad Soipan Rao, yang telah bersedia untuk selalu mendoakan dan mengingatkan dalam mengerjakan skripsi ini tepat pada waktunya, Zamzam Halomoan Nasution S. Ag, selaku sahabat saya yang tak henti selalu memberikan dukungan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan program sarjana (S.1) di UIN SU. Semoga selalu dalam lindungan Allah swt. Aamiin.
3. Pihak Universitas Negeri Islam Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan S1.
4. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman M.A, Rektor UIN Sumut.
5. Bapak Prof. Dr. Katimin, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam di UIN Sumut.
6. Bapak H. Sugeng Wanto, S. Ag, M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan Ibu Siti Ismahani, M. Hum, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.
7. Bapak Dr. H. Indara M.A dan H. Sori Monang, M. Th., selaku pembimbing skripsi yang karena bantuan dan bimbingan bapak lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga bapak selalu dalam lindungan Allah swt.
8. Abangda Syamsul Amri Siregar, selaku staf Kajar Ilmu Alquran dan Tafsir.
9. Seluruh dosen dan staf pengajar pada program studi Ilmu Alquran dan Tafsir atas segala motivasi, bimbingan, wawasan, dan pengalaman yang mendorong penulis selama menempuh studi. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Akademik Pusat, dan Rektorat UIN Sumut.
10. Pimpinan dan segenap karyawan perpustakaan di UIN Sumut dan MUI Sumut.
11. Sahabat saya yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar saya berikan ucapan terima kasih yang

sebesar-besarnya kepada sahabat saya Fitri Narisa semoga alloh selalu memberikan kemudahan dan kesehatan jasmani maupun rohani.

12. Kawan-kawan seperjuangan di IAT B, Bi'ah, Sukaila Aini Hasibuan, Karlina, Balqis, Riyadi , Rifai, Hafiz, Said, Irfan , Fadli, Nasrul dan seluruh rekan yang ada di IAT B UIN SU.

13. Terakhir, ribuan terima kasih kepada semua individu yang secara tidak langsung telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa tugas akhir ini masih belum sempurna, karena keterbatasan waktu dan kemampuan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mohon kritik dan sarannya untuk menyempurnakan penulisan yang akan datang sehingga dapat lebih bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semoga Allah Ta'ala menjadikan usaha kecil ini sebagai amal yang ikhlas, memberi manfaat yang sebesar-besarnya, dan keberkatan untuk kedua orang tua dan Umat Islam.

Medan, 14 Pebruari 2017

Penulis,

**Nasrul Hamdi**

**Nim. 43.13.3.041**



## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR.....**

**DAFTAR ISI.....**

### **BAB. I. PENDAHULUAN**

<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>01</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>05</b>
<b>C. Batasan Istilah .....</b>	<b>05</b>
<b>D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>06</b>
<b>E. Metode Penelitian.....</b>	<b>07</b>
<b>F. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>10</b>
<b>G. Sisrematika Pembahasan .....</b>	<b>11</b>

### **BAB. II. PROPIL PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU**

<b>A. Sejarah Berdirinya Pesantren Musthfawiyah Purba Baru .....</b>	<b>12</b>
<b>B. Visi dan Misi Pesantren Musthafawiyah Purba Baru .....</b>	<b>17</b>
<b>C. Motto Pesantren Musthafawiyah Purba Baru .....</b>	<b>18</b>
<b>D. Program Kerja Pesantren Musthafawiyah .....</b>	<b>19</b>
<b>E. Struktur Keorganisasian Pesantren Musthafawiyah .....</b>	<b>25</b>

### **BAB. III. KAJIAN SANTRI TENTANG AYAT-AYAT KEBATINAN DI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU**

<b>A. Pengertian Ayat-ayat Kebatinan .....</b>	<b>29</b>
<b>B. Dasar Kajian Terhadap Ayat-ayat Kebatinan.....</b>	<b>36</b>
<b>C. Proses Munculnya Kajian Terhadap Ayat-ayat Kebatinan .....</b>	<b>38</b>
<b>D. Ilmu Kebatinan Dalam Pandangan Islam .....</b>	<b>43</b>

**BAB. IV. PEMAHAMAN SANTRI MUSTAHAFAWIYA PURBA BARU TERHADAP  
AYAT-AYAT KEBATINAN**

<b>A. Bentuk-bentuk Ajaran Terhadap Kebatinan.....</b>	<b>47</b>
<b>B. Paktor Pendorong Mempelajari Ayat-ayat Kebatinan .....</b>	<b>51</b>
<b>C. Pengamalan Santri Terhadap Ayat-ayat Kebatinan .....</b>	<b>54</b>
<b>D. Pengaruh Ayat-ayat Kebatinan Terhadap Santri .....</b>	<b>57</b>
<b>E. Analisis.....</b>	<b>59</b>

**BAB. V. KESIMPULAN DAN SARAN**

<b>A. KESIMPULAN .....</b>	<b>61</b>
<b>B. SARAN.....</b>	<b>62</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
----------------------------	-----------

**BIBLIOGRAFI**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah sebagai pedoman pertama dan utama bagi ummat Islam yang diturunkan kepada ummat manusia melalui Nabi dan Rasulnya dan Alquran diturunkan yang terahir kepada Rasulnya sekalin penutup para Para Nabi dan Rasul, yaitu Nabi Muhammad saw, yang dijadikan panutan sepanjang zaman yang turunnya berangsur-angsur dengan berbahasa Arab<sup>1</sup>. Juga Alquran diyakini sebagai kitab petunjuk dalam kehidupan manusia yang terdapat kandungan keilmuann yang luas di dalamnya. Oleh karena itu kajian terhadap Alquran tidak pernah berhenti, bagaikan lautan ilmu yang harus kita menyelam di dalamnya dan Alquran takkan pernah ketinggalan zaman baik dalam bidang apapun walupun sampai nantinya di akhir zaman.

Sepanjang sejarah, Alquran dengan kesucian dan kemuliaannya selalu menjadi sasaran fitnah dan tipu daya orang-orang yang tidak menyukainya. Hal inilah yang menjadi keprihatinan sebagai umat Islam. Fungsi ideal Alquran sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang di ridha Allah swt ( *hudan li al- annas* ) dan sebagai pencari jalan keluar dari kegelapan menuju terang benderang tersebut dalam realitasnya tidak semudah diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam, usaha yang mendalam, dan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran tersebut.

Namun, selain Alquran menjadi pedoman dan dan petunjuk hal keilmuan dalam kehidupan sehari-hari yang biasa Alquran di fahami sebagai wahyu Allah swt yang berisi informasi dan petunjuk kepada jalan yang lurus yang harus dipahami dan dibaca sesuai dengan kapasitas teks bahasa Arab, di sisi lain kelebihan Alquran dalam kehidupan sosial maupun

---

<sup>1</sup> Zulfi Mubarak, M. Ag. *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomen Multi-Reilgius Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press 2006) h.3

secara indipidu, yaitu memahami Alquran secara mendalam dalam hal di dalam hati bisa juga dikatakan memahami Alquran dalam hal kebatinannya.

Pada mulanya, akar sejarah pertumbuhan yang cukup lama sejak ratusan tahun lalu yang lampau. Aliran ini dari proses perkembangan budaya, buah renungan dan filsafat nenek moyang, yang kemudian terpaku menjadi adat-istiadan masyarakat turun temurun hingga menjadi adat budaya.<sup>2</sup>

Banyak orang memhami Alquran secara mendalam dalam hal kebatinan yang bisa memberikan manfaat apabila ia membacanya seperti yang Allah cantumkan di dalam Alquran. Firman Allah swt:

ولو جعلته قرانا اعجميا قالوا لولا فصلت آياته, أعجمي واعربي قل هوللذين ءامنوا هدى وشفاء والذين لا يؤمنون في ءاذانهم وقر وهو عليهم عمى, أولئك ينادون من مكان بعيد.

Artinya:

Dan jika kami jadikan Alquran itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan Ayat-ayatnya?”. Apakah (*patut Al-Qur’an*) dalam bahasa asing sedang (*Rasul adalah orang*) Arab?” Katakanlah: “Alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi bagi orang-orang mmukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang AlQuran itu suatau kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (*seperti*) yang dipanggil dari tempat yang jauh”.<sup>3</sup>

Salah satu bentuk amalan yang diajarkan dalam Alquran adalah, sebagai pengobatan baik dalam sosial maupun dalm dirinya sendiri, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw pada abad empat belas yang lalu . Denagan posisinya sebagai Nabi dam Rasul, beliau juga pernah melakukan pengobatan yaitu dengan melakukan *ruqyah* <sup>4</sup> menggunakan ayat-ayat Alquran. Diantaranya ketika beliau menderita sakit sebelum kematiannya dengan menggunakan surat *mu’awizatain*<sup>5</sup> karena sudah pernah dilakukan Rasul, maka para sahabat Nabi yang begitu

---

<sup>2</sup> Drs.H.M.Akrim Mriyat, Dipl.A.Ed., *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan*, Penerbit Drussalam Press Gontor-Ponorogo, 1997, h. 111.

<sup>3</sup> QS.Fushilat [41]: Ayat 44.

<sup>4</sup> Ibn al-Mandur *dalam Lisan al-Arab* menjelaskan bahwa *ruqyah* adalah jampi-jampi yang digunkan seseorang untuk mengobati sakit seperti demam, lemas, dan berbagai penyakit lainnya. Bdnur Mandur, *Lisan al-Arab*, Bab *raqa*, dalam CD Rom Maktabah asy-Syamilah al-Isdar as-sani,tth

<sup>5</sup> Sebagaimana tercantum dalam kitab Sahih Buhkari nomor 5403.

setia dan taat pada ajaran dan mencontoh suri tauladan Nabi Muhammad saw, maka hal inipun juga dicontoh oleh para sahabat, dan ketika ditanyakan kepada Nabi saw, Beliau pun menyetujuinya, bahkan Beliau pun memperbolehkan upah dari hasil pengobatan tersebut<sup>6</sup> kenyataan semacam ini secara jelas menunjukkan bahwa sejak awal Alquran sudah diberlakukan melebihi kapasitasnya sebagai sebuah teks oleh para pemeluk Islam. Kedua surat Mu'awizatain yang tercantum dalam pada urutan ke- 113 dan 114 surat Alquran dapat dipahami bahwa di dalamnya menunjukkan perintah untuk "*berlindung*". Begitu juga dengan surat Al Fatiha yang secara semantis juga tidak memiliki relasi dengan persoalan sengatan kalajengking.

Hal ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Alquran tidak ahanya dijadikan petunjuk dalam ham kehidupan bersosil maupun secara indipidu dalam hal memhami, mentaati dan mengamalkannya, namun, juga melebihi dari itu termasuk dalam hal memahami masalah kebatinannya, ini termasuk keunikan dan kemuliaan Alquran yang begitu tinggi melebihi dari kapasitas teks yang berbahasa Arab, kemukjizatn Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang begitu tinggi terdapat kandungan yang tersembunyi di dalamnya seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Salah satu bentuk-bentuk ajaran yang diajarkan oleh para guru-guru kebatinan yang ada di Musthafawiyah Purba Baru adalah, seperti pengobatan-pengobatan dalam hal yang kena penyakit dalam maupun penyakit luar seperti kena racun, gatal-gatal dan lain sebagainya, para guru-guru mengajrkan ilmu kebatinan kepada santri melalaui zikir dan ayat-ayat Alquran untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut dalam hal berbagai cara, seperti membaca mantra atau ayat Alquran dalam sebuah gelas yang berisi air putih ataupun di dalam piring putih, dan ada juga para guru-guru kebatinan mengajarkan untuk mengobati yang kena guna-guna melalui sihir yang dibantu oleh Jin dengan berbagai cara pengobatan juga.

Dalam hal kebatinan ini, tidak akan jauh dari fenomena-fenomena nuansa ketsaupan dan sufistik. Hal-hal yang berkaitan denagan ketasauapan atau kebatinan sebelum selesai dari kelas tulu atau sebelum tammam, pada umumnya para santri diajari berbagai ilmu kebatinan termasuk ketaaufan dengan maksud dan tujuan ajaran ketaaufan dan sufistik ini harapan santri adalah, supaya apa bila setelah keluar dari kelas tuju atau selesai dari pesantren itu, mereka bisa menjaga dan diri mereka sendiri dan bermamfa'at buat masyarakat karena salah satu keunikan di pesantren ini adalah pembelajaran yang diajarkan para guru santri dalam hal kebatinan. Setelah

---

<sup>6</sup> Hadis Kitab Sahih Bukhari No 5404.

para santri belajar ilmu ayat-ayat kebatinan bagaimanakah pemahan mereka para santri dalam mengamalkannya apakah jatuh kedalam kemusrikan atau tidak, karena walaupun ilmu kebatinan ini berdasarkan dari ayat-ayat Alquran, akan tetapi jikalau para santri menyalah gunakannya dalam mengmalkannya maka akan jatu kedalam ke sesatan, yang pada dasarnya ilmu putih menjadi ilmu hitam apabila disalah gunakan. Hal inilah yang menjadi penulis tertarik untuk menelitinya.

Banyak tempat di Indonesia muncul model-model praktek pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Tidak terkecuali di baebagai pesanten-pesanten di Indonesia hususnya dipsanteren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Sumut. Yang saya ketahui dan yang saya alami sebagai alumni di pesanten tersebut yang masih kental akan ke klasikannya dan berpakaian modek salaf<sup>7</sup>, di pesantern itu masi mempelajari berbagai Kitab-kitab klasik, dan masi sangat mendalami dalam mempelajari berbagai ilmu alat, seperti Nahwu, Sharaf, mantik, balgaoh, dan berbagai ilmu alat lainnya, namun disamping mempelajari yang demi kian, para santri-santi juga belajar dalam dalam hal ilmu kebatinan, sistim belajar mereka bukan seperti belajar di bangku pelajaran seperti biasanya, tapi dengan menemui guru-guru yang mereka inginkan, yaitu menjumpai dengan datang kerumahnya dengan niat belajar tentang hal kebatinan, jadi para santri di Musthafawiyah tidak ter kecuwali mereka pandai dalam hal mengobati termasuk meru'yah, dan berbagai ilmu kebatinan lainnya yang berlandaskan bacaan Alquran.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas penulis tertarik meneliti lebih lanjut dalam bentuk tulisan karya ilmiah (*skripsi*) dengan judul **“Pemahaman Santri Mengenai Ayat-ayat Kebatinan di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini yakni:

1. Apa yang dimaksud santri Musthafawiyah Purba Bartentang ayat-ayat kebatinan
2. Bagaimana pengamalan ayat-ayat keabtnan di pesantren Muathafawiyah

---

<sup>7</sup> Yang dimaksud dengan kesalafiannya bukan pemahan di pesantren intu yang salafi namun karena keklasikannya dalm memakai sragam.

### 3. Bagaimana pemahaman di dalam Alquran tentang ayat-ayat kebatinan

#### C. Batasan Istilah

Upaya menghilangkan terjadinya kesimpang siuran dalam memahami judul skripsi ini kiranya diperlukan dikemukakan batasan istilah dari kata yang ada pada judul kami yaitu:

1. Pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti, menguasai benar, dalam kamus umum Bahasa Indonesia “pemahaman” berarti hal, hasil kerja dari memahami atau sesuatu hal yang kita pahami dan kita menegerti dengan benar.<sup>8</sup>
2. Santri adalah, orang yang tinggal di sebuah pesantren bersama gurunya yang disebut kiyai untuk mempelajari kitab-kitab klasik<sup>9</sup>. Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yang pertama *Santri mukim*, yang dimaksud dengan Santri Mukim adalah muruit-muruit yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Dan yang kedua *santri Kalong*, yang dimaksud dengan Santri Kalong adalah murit-murit yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren dan mereka tidak tinggal di dalam pesantren melainkan berangkat dari rumah sendiri.<sup>10</sup>
3. Ayat-ayat kebatinan adalah, adapun Ayat dapat ditinjau dari dua segi, yaitu secara bahasa, secara bahasa ayat dapat diartikan dalam banyak makna, di antaranya ada Mukjizat, tanda atau alamat, perjalanan atau peringatan, suatu hal yang menakjubkan, kelompok, dan bukti. Dan secara istilah adalah, ayat diartikan sebagai sejumlah kalam Allah awt yang terdapat dalam suatu surat Alquran.<sup>11</sup> Dan kata *Kebatinan* diambil dari bahasa Arab ialah *Bathin* dengan huruf *Baa* dan *Thaa dan Nun*. Batin adalah lawan kata dari *Zhahir*. Batin adalah sebelah dalam (yang tidak nampak) seperti hati dan lain sebagainya. Berarti yang di maksud ayat kebatinan itu adalah, ayat-ayat yang di percayai menimbulkan suatu manfaat dalam hal suatu yang tidak nampak.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2010).

<sup>9</sup> Bambang sutejo, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: PT. Pertja, Pers. 1985) h. 51-52

<sup>10</sup> *Ibit*, h. 51.

<sup>11</sup> Manna Al Qatthan, (trj. Annaur Rafiq Elmazni), *Penagantar Studi Ilmu Al Qur an*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2006), h. 174.

<sup>12</sup> Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Buatan Bintang, Part. 1971) h. 2-3

4. Musthafawiyah Purba Baru adalah suatu pesantren yang berada di kampung Purba Baru bertempat di Mandaling Natal Sumatera Utara yang berpakaian Salaf yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husain pada tahun 1912.<sup>13</sup>
5. Lembah Sorik Marapi adalah suatu Kecamatan yang berada di desa Purba Baru, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara, itulah letak pesantren Musthafawiyah<sup>14</sup>

Berdasarkan makna kata batasan istilah di atas, disini dengan makna yang dimaksud adalah meneliti bagaimana pemahaman santri Musthafawiyah Purba Baru tentang ayat-ayat kebatinan.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman-pemahaman ayat-ayat kebatinan di dalam Alquran
2. Untuk dapat mengetahui pemahaman santri tentang ayat-ayat kebatinan
3. Untuk mengetahui seberapa jauh pengamalan santri Musthafawiyah terhadap ayat-ayat kebatinan

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjadi keilmuan dan pemahaman kepada penulis dan para santri Musthafawiyah Purba Baru tentang kebatinan.
2. Untuk membedakan kepada penulis dan para santri Musthafawiyah di mana yang benar dan di mana yang salah dalam mempelajari ilmu kebatinan ini.
3. Untuk menambah wawasan penulis mengenai bagaimana pemahaman santri Musthafawiyah Purba Baru tentang kebatinan

---

<sup>13</sup> Hasil dari wawancara di lokasi salah satu orang yang diwawancara adalah Ahmad Musannif, salah satu staf di pesantren itu.

<sup>14</sup> Hasil kutipan dari data kantor Kepala Desa Purba Baru



## E. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat menentukan keberhasilan suatu maksud dan tujuan yang ingin di capai dalam sebuah penelitian oleh seorang penulis dari sebuah tulisan. Untuk itu, maka di dalam penelitian ini akan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif ( *Studi Living Quran* ) dengan metode fenomenologi. Alasan pemilihan metode fenomenologi, karena penulis ingin mengungkapkan penafsiran, pemahaman, pandangan, dan persepsi di pondok psantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal ( melalui proses *eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi* ) tentang pemahaman santri tentang ayat-ayat kebatinan di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dengan mengetahui pemahaman santri Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Mrapi Kabupaten Mandaililng Natal.

2. Lokasi penelitian akan dilakukan di pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara

### 3. Sumber Data

Oelah karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang berasal dari informasi yang ditetapkan sebagai sampel yang mewakili para guru-guru yang berkaitan tentang ilmu kebatinan dan para santri yang ikut serta di dalam kebatinan ini untuk belajar kepada guru-guru mereka yang dapat memberikan data-data informasi mengenai penelitian
- b) Sumber data sekunder, yaitu data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari literatur buku kajian pelengkap. Data skunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, skripsi, hasil survey, studi historis, arsip-arsip dan

sebagainya. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan di antaranya, artikel-artikel dan buku-buku yang membahas masalah ilmu kebatinan.

#### 4. Subyek Penelitian

Sasaran Penelitian yang di pilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian "pemahaman Santri Musthafawiyah Purba Baru tentang ayat-ayat kebatinan ( *Studi Kasus di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan lembah Sorik Mrapi Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara* ) . " Mereka ini berstatus santri di pesantren tersebut.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* ( FGD).*Pertama*, Wawancara mendalam dengan mengacu pedoman wawancara. Wawancara merupakan data primer dari penelitian ini. Adapun wawancara yang di gunakan bersifat terstruktur dan tak terstruktur. Keduanya model wawancara ini untuk menanyakan pendapat, pandangan serta pemahaman terhadap perilaku dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari . informan yang akan di wawancarai adalah para santri Musthafawiyah Puba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

*Kedua*, Observasi. Observasi di lakukan untuk memperoleh informasi - informasi bagaimana situasi di pesantren tersebut. Observasi yang di gunakan adalah observasi aktif, artinya peneliti dapat memainkan peran yang di mungkinkan dalam situasi yang sesuai dengan kondisi subyek yang akan di teliti. Keberadaan peneliti telah di ketahui oleh subyek yang di teliti di pesantren tersebut, tetapi peneliti telah di anggap sebagai bagian dari mereka. Tujuannya adalah untuk mengakses yang di perlukan bagi peneliti.

*Ketiga*, Metode Dokumentasi. Dokumen yang akan di pelajari adalah teks-teks dan foto-foto kegiatan program penelitian di Kelurahan tersebut. Teks-teks berupa arsip profil pesantren dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen foto memberikan informasi visual tentang kegiatan peneliti selama di pesantren tersebut.

*Keempat, Focus Group Discussion ( FGD ).* FGD di lakukan untuk menemukan penyimpangan penyimpanan tentang mengamalkannya perila tidak terjatuh kepada Kemusyrikan dalam pelaksanaan penelitian di pesantren tersebut harus secara intersubjektif dan untuk menghindari pemaknaan ataupun pemahaman yang salah dari peneliti terhadap fokus masalah yang di teliti. FGD juga di gunakan untuk *cross check* dari data studi dokumentasi, wawancara, dan observasi.

## 6. Analisis Data

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : analisis data Fenomenologi, yang digunakan Moustakas ( *dalam Awang, 2006 : 111* ). Adapun langkah-langkahnya ialah :

1. Membaca ulang seluruh diskripsi hasil pembelajaran di lapangan (*observasi-aktif dan dokumentasi*) untuk mendapatkan pemahaman sesuai konteks dan kajian penelitian.
2. Membaca lagi deskripsi hasil pengamatan lapangan (*observasi - aktif dan dokumentasi*), lebih pelan, cermat, dan menghilangkan setiap kali menemukan sesuatu yang tidak relevan.
3. Mencari serangkaian satuan pemaknaan dengan cara mengurai semua informasi (*dari hasil wawancara dan FGD*) secara berulang-ulang dan mengkolaborasi makna masing-masing.
4. Merefleksikan suatu pernyataan dari hasil wawancara dan FGD yang sudah tetap dan memunculkan sesuatu yang esensial dari realitas yang ada.
5. Mensintesakan dan mengintegrasikan pengertian yang di peroleh (*dari hasil deskripsi, pemaknaan, refleksi*) ke dalam suatu deskripsi struktur pengetahuan.<sup>15</sup>

## 7. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis telah menggunakan tehnik, yaitu :

- a. *Interview* / wawancara, yaitu mengumpulkan data lewat wawancara Tanya jawab secara sistematis yang berlandaskan kepada tujuan yang tertentu.

---

<sup>15</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan praktiknya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 84-

b. Observasi, yaitu pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap penomena yang diselidiki dan menghubungkannya dengan kepentingan penelitian, khususnya dalam pembahasan skripsi ini.

Sedangkan analisa data di pergunakan dengan metode induktif, yaitu mengumpulkan segala segala data data yang ada hubungannya dengan penelitian dan pembahasan skripsi ini, kemudian di tentukan dan di bahas secara luas dan umum.

## **F .Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisi urain sistematis tentang hasil-hasil penelitian tedahulu dan yang hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu tersebut harus di-*review*. Dalam *review* tersebut dikemukakan apa kekurangan peneliti-peneliti terdahulu dan hal-hal yang masih perlu penelitian lanjutan.

Agar terhindar dari pengulangan penelitian, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka sebelumnya. Mengenai literatur yang membahas judul skripsi ini, peneliti merujuk pada buku-buku yang mengkaji dan membahas tentang ilmu kebatinan yaitu:

- 1) Hamka: *Perkembangan Kebatinan Di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1971. Menjelaskan tentang apa itu ilmu kebatinan, apakah kebatinan itu produk Indonesia dan menerangkan tentang jenis-jenis kebatinan.
- 2) Rsjidi: *Islam Dan Kebatinan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1971. Menjelaskan tentang apakah sesungguhnya kebatinan itu.
- 3) Muzakkir: *Membangkitkan Tasawuf*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013. Mejelakan tentang tasauf dan ajaran kemanusiaan, meluruskan makna tuhan, tasauf dan kesehatan mental dan lain sebagainya.

Dan masi banyak lagi penelitian yang membahas tentang kebatinan. Namun berdaarkan tinjaun peneliti, ternyata pembahsan mengenai Pemahaman Santri Mengenai Ayat-ayat Kebatinan Di Musthafawiyah Purba Baru, Kec. Lembah Sorik Marapi, Kab. Mandailing Natal belum ada yang membahas atau menulisnya dalam karya ilmiah atau skripsi.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini terbagi kepada Lima Bab pada setiap Bab terdiri dari beberapa pasal. Pembagian tersebut di maksudkan agar tehnik pembahasannya lebih terarah sesuai dengan sub Bab masing masing, yang terdiri dari :

Bab I adalah merupakan pendahuluan yang isinya meliputi latar belakang masalah, batasan istilah, perumusan masalah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan gambaran umum pesantren Musthafawiyah Purba Baru , pembahasan ini terdiri dari keadaan geografis, keadaan demografis, di pesantren Mustahafawiyah Purba Baru.

Bab III mengemukakan pemahaman santri Musthafawiyah Purba Baru kecamatan Lembah sorik Marapi kabupaten mandailing Natal yang berisikan pelaksanaan penelitian ke pemahamn sanrti, dan factor munculnya penbelajaran ayat-ayat tentang kebatinan khususnya di pesantren Mustahafawiyah, dan bagaiman usaha mengetahui bagaimana penbelajaran yang sebenarnya.

Bab IV analisis dan relefansi tentang pemahaman santri Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kebupaten Mandailing Natal propinsi Sumatra Utara.

Bab V yang berisikan kesimpulan dan saran saran.

Demikianlah sekedar gambaran yang akan di bahas dalam skripsi ini mudah mudahan dapat dibahas sesuai dengan petunjuk yang diberikan Bapak kepada saya dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

## **BAB II**

### **PROFIL PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU**

#### **A. Sejarah Berdirinya Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

Sejarah adalah merupakan catatan suatu peristiwa atau kejadian masa lalu, baik yang ada kaitannya dengan perjuangan fisik maupun agama. Perjuangan atau kejadian sesuatu itu sangat penting untuk diketahui dan dihayati agar kenyataan tersebut dapat dijadikan sebagai barometer dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan mengingat atau mengenal sejarah adalah merupakan motivasi bagi manusia dan akan melahirkan semangat juang, baik yang berkenaan dengan masalah politik maupun agama.

Mengingat pentingnya peranan sejarah bagi peraturan hidup manusia, maka dibawah ini dikemukakan secara sepintas akan latar belakang berdirinya madrasah musthafawiyah purba baru sebagai madrasah yang sudah terkenal di Mandailing Tapanuli Selatan dan Sumatera Utara. Madrasah tersebut didirikan oleh syekh Mustahafa Husein, seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara pada masa itu.

Sebelum didirikannya madrasah Musthafawiyah syaikh Mustahafa Husein mengembangkan ajaran Islam secara non formal di pasar Tanobato Kecamatan Panyabungan Tapanuli Selatan, hal ini berlangsung sekitar tiga tahun, yaitu dari tahun 1912-1915 M, bertempat di Maskjdi-masjid dan surau sekitar pasar Tanobato. Pada tahun berdirinya pesantren Musthafawiyah yaitu pada tahun 1912, pada tahun ini juga banyak kejadian menarik seperti didirikannya Organisasi Muhammadiyah oleh K.H. Amad Dahlan, tenggelamnya kapal Titanik, dan kawinnya syekh Ilyas sebagai pendiri Tabligh di India, nama Musthafawiyah diambil dari nama pendirinya yaitu Musthafa Husein. Pesantren ini berkembang pesat di daerah Mandailing khususnya di daerah Indonesia umumnya. Pada mulanya pesantren ini hanya menampung santri pria saja, tapi pada tahun lima pulan Musthafawiyah baru menerima pelajar wanita atau santriyati dan bisa disebut *Patayat*. Ini adalah salah satu gerakan yang sangat luar biasa untuk mendidik perempuan bangsa Indonesia.

Selanjutnya mengenal metode penyampaian ajaran Islam yang dilaksanakan syaikh Mustahafa Husein adalah dengan berhalakot (murid mengelilingi guru), yaitu berbentuk ceramah

tanpa kurikulum tertentu, cara inilah yang terbaik diterapkan pada saat itu, karena masa tersebut masyarakat mayoritas nya masih buta agama. Hal ini dilaksanakannya sejalan dengan apa yang termaktub dalam buku tradisi pesantren: “kelompok dari sistem bandongan ini disebut halakot yaitu cara belajarnya berbentuk lingkaran, yaitu sekelompok murid bimbingan seorang guru”.

Pada tahun 1915 M, syekh Mustahafa Husain pindah dari pasar Tanobato ke desa purba baru kecamatan lembah sorik marapi akibat banjir yang melanda tanobato pada tanggal 28 November 1915 M dan pada masa itu pula pasar tersebut tidak dapat didiami oleh masyarakat, karena itu banyak penduduk desa tersebut yang menguasai berbagai desa sekitar Tanobato, maka pada tahun itulah menurut sejarah dihitung mulai berdirinya madrasah Mustahafa Purba Baru.

Maka untuk merealisir cita-citanya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, maka jalur pendidikan inilah menurut beliau sarana yang tepat serta memotivasinya mendirikan madrasah Mustahafawiyah tersebut, selanjutnya berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Direktur Mustahafawiyah, yang mendasari berdirinya madrasah tersebut antara lain:

- a. Didasari oleh paktor tindakan penjajah terhadap bangsa Indonesia yang tidak memberikan kebasan untuk memasuki perguruan atau madrasah dimana penjajah memepersempin ruang gerak dana selalu mengawasi kegiatan-kegiatan terutama agama Islam.
- b. Untuk membantu dan memberikan sumbangsih bagi rakyat dan pemerintah Indonesia dalam membina dan membentuk kader-kader pembangunan bangsa Indonesia, serta kegiatannya dengan pemerataan pendidikan dalam pencerdarkan bangsa.

Tujuan didirikannya madrasah Musthafawiyah Purba Baru sesuai penjelasan yang saya dapatkan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk membentuk manusia berpendidikan, berilmuk dan bertakwa.
- 2) Membentuk dan menanamkan pentingnya prinsip terutama aqidah yang kuat bagi rakyat Indonesia, disamping mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat membentuk manusia-manusia pembangun yang sanggup mebangun dirinya sendiri dan masyarakatnya. Tujuan tersebut tidak jauh berbeda dengan tujuan-tujuan pendidikan Nasional sebagaimana didalam GBEN tahun 1983 :

*“Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan ketekwaan terhadap tyuhan yang maha esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memprkuat kepri badian dan mempertebal semanagat kebangsaan, agrdapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat mebangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan cinta tanah air”<sup>16</sup>*

Sesuai dengan keterangan yang saya dapatkan di pesantren itu , pendidikan dan pengembangan agama dengan diadakannya di sebuah mesjid yang dibangun oleh syaikh Musthafa Husain bersama murid-muritnya serta masyarakat Purba Baru, yaitu dipinggir Aeksingolot yang bernama mesjid Baitul Makmur.

Tujuan membangun mesjid tersebut, bukan hanya sebagai tempat peribadatan bahkan berfungsi juga sebagai sarana pendidikan dan pengembangan Islam bagi masyarakat sekitarnya, karena gedung sekolah pada saat itu masih sulit didapatkan, hal ini adalah akibat kekejaman dan tindakan penjajah belanda bagi rakyat Indonesia. Tidak lama kemudian setelah muridnya makin banyak dan tidak tertampung lagi di sebuah mesjid maka dibangunlah madrasah tidak jauh dari Mesjid.

Madrasah Musthafawiyah Purba Baru adalah merupakan lembaga lembaga pendidikan formal dalam pendidikan agama di daerah itu. Selama hidupnya syakh Musthafa Husain membina dan mengabdikan diri untuk mengembangkan agama di daerah tersebut. Pada tahun 1955 M. beliau meninggal dunia dan pengelolaan madrasah tersebut dilanjutkan oleh anaknya H. Abdullah Mustafa. Dari tahun ketahun madrasah tersebut makin populer dan banyak peminatnya sehingga gedung yang lama tidak dapat lagi menampung murid-murid yang datang dari berbagai daerah. Pada tahun 1971 M. H. Abdulah Musthafa membangun gedung baru sebanyak sepuluh lokal.

Dan begitulah seterusnya, pesantren Mudtahafawiyah Purba Baru terus berkembang sampai sekarang santri dan santriyati dari tahun ketahun terus kian bertambah banyak, dan bangunan bangunan di pesantren itu semakin melus sampai saat ini.

---

<sup>16</sup> Garis-Garis Besar Haluan Negara, Ketetapan MPR, No. 11/MPR. 1983, h. 90.



## Riwayat Singkat Pendiri Pesanteren

Beliaiu adalah sosok ulama yang cukup dikenal di daerah itu, beliau adalah keturunan keluarga yang taat menjalankan syariat agama Islam, bermarga Nasution, beliau dilahirkan di sebuah desa Pasar Tanobato Kecamatan Panyabungan Kabupaten Tapanuli Selatan, sekarang karna seiring bergantian zaman kabupaten panyabungan berganti menjadi Mandailing Natal, beliau lahir pada tahun 1303 H./1886 M. orang tuanya ialah H. Husain Nasution, dan Ibunda Beliau bernama Hj. Halimah dan istrinya Hj. Habibah. Pihak keluarga sekh Musthafa Husain dihormati di kalangan masyarakat, disebabkan karena ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran Islam dan selalu mengajak manusia kejalan yang menar dengan cara bijak sana dan serta selalu mengadakan komunikasi dengan msyarakat. Sedangkan di sisi lain ialah karena menurut penuturan mayarakat bahwa H. Husain ayah saikh Musthafa Husain adalah termasuk penegembang dan penyebar agama Islam melalui lembaga pendidikan di kecamatan kotanopan.

Pada usia 5 tahun Musthafa Husain sudah mulai nampak prilakunya yang senantiasa menunjukkan sipat-sipat yang baik, yaitu dalam kepatuhannya terhadap orang tuanya, maupun ketaatannya dalm menjalankan ibadah sholat.

Tanda-tanda seorang anak yang baik dapat dilihat sejak kecilnya, seperti yang dikatakan DR. Arma Hasan Fahmi di dalam bukunya ia menyebutkan “Karena tanda-tanda baik dan buruknya prilaku seseorang itu adalah merupakan pertanda dari sejarah hidupnya”.<sup>17</sup>

Sewaktu Beliau berumur 7 tahun, beliau memasuki sekolah Geovernement (SD) yang berlokasi di Pasar Tanobato, sekolah tingkat dasar tersebut adalah milik penjajah (Belanda). Disekolah itu beliau menamatkan pendidikan tahun 1898 M, pada tahun itu juga Musthafa Husain melanjutkan pendidikannya kesekolah agama di Hutapungkut Kecamatan Kotanopan selama 2 tahun, di bawah asuhan tuan Syaikh Abdul Hamid yang lama belajar di Makkatul Mukarromah. Di pengajian tersebut menurut catatan sejarah hidupnya beliau termasuk seorang murid terpintar disamping kepatuhannya kebada guru dan orang tua, serta taatnya menjalankan ajaran agama.

Setelah mengaji di Hutapungkut Mustahafa Husain dianjurkan oleh gurunya Saikh Abdullah Hamid untuk memperdalam ilmu agama Islam di Makkah Saudi Arabia. Dan dia pula

---

<sup>17</sup> DR. Arma Hasan Fahmi, Sejarah dan Filsafat Pen didikan Islam, Bulan Bintang Jakarta, tahun 1979, h. 163.

sejalan dengan harapan orang tuanya, pada sekiatar bulan Rajab tahun 1900 ia berangkat ke Mekkah, bersama dengan keberangkatan orang-orang yang akan melaksanakan ibadah haji. Keberangkatan ini dibiayai separuhnya oleh orang tuanya.

Pada lima tahun pertama sesudah belajar di Masjidil Harom, Syaikh Musthafa Husain merasa bahwa ia tidak memperoleh ilmu, lalu ia pernah memutuskan akan pindah belajar kemesir, walau belum dikonsultasikan dengan orang tuanya. Semua barang sudah dikemasi dan tinggal menunggu keberangkatan, pada saat menunggu keberangkatan kapal dia berjumpa dengan salah seorang pelajar yang berasal dari Palembang yang juga sedang menuntut ilmu agama Islam di Masjidil Harom, kepada pelajar ini Sekh Mushtafa Husain menuturkan bahwa dia mau pindah belajar dari Masjidil Harom Mekkah, karena sudah lima tahun belajar dia belum merasa mendapatkan Ilmu. Pelajar yang berasal dari Palembang itu mengajak Sekh Mustahafa Husain berdiskusi serta membantu menjelaskan pelajaran yang ada selama ini di Masjidil Harom, sejak itu Syaikh Musthafa Husain mulai memahami pelajaran-pelajaran yang ada selama ini, dan akhirnya ia mencabut kembali keputusannya untuk tidak jadi kemesir. Seterusnya dia kembali belajar di Masjidil Harom seperti sedia kala. Semenjak itu para kurunya mulai mengenalnya lebih baik, pada saat yang demi kian para gurunya mengubah namanya menjadi Musthafa berarti orang pilihan.<sup>18</sup>

Dalam belajar di Masjidil Harom yang cara belajarnya secara Halqoh (belajar dengan duduk bersila mengelilingi guru dan mengambil tempat di serambi mesjid), dia belajar kepada Ulama-ulama terkenal pada masa itu seperti :

- Syehk Abdul Qadir bin Shobir Al-Mandili
- Ayekh Ahmad Sumbawa
- Syehk Saleh Bafadhil
- Syekh Ali Malik
- Syekh Umar Bajuned
- Syekh Ahmad Khatib Ambas
- Syekh Abdul Rahman

Dan masi banyak lagi guru-guru syaikh Muthafa Husain di Masjidil Harom, Makkah.

---

<sup>18</sup> Pada awalnya Sekh Mustafa Husain bernama Muhammad Yatim

Itulah biografi singkat syekh Musyaha Husain masi bnayak lagi perjalan bliau doamasa hidupnya, sampe ia kembali ke Indonesia dan mendrikan pesanteren yang bernama Musthafawiyah pada tahun 1912.<sup>19</sup>

## **B. Visi dan Misi Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

Untuk mewujudkan santri dan santriyati yang berprestasi dan berguna di masyarakat pesantren Mustafawiyah Purba mempunyai pisi dan misi untuk mencetak generasi muda ulama yang handal, mandiri dan tagguh untuk kemaslahtan ummat di tengah-tengah kemajuan zaman, berikut adalah visi dan misinya:

### Visi:

1. Terwujudnya komunitas santri yang sholeh, cerdas, trampil dan mandiri
2. Menjadi pesantren yang unggul dengan mewujudkan keseimbangan kemampuan keilmuan keislaman dan kemampuan bermasyarakat
3. Menjadi pondok pesantren terbaik yang menghasilkan calon-calon pemimpin masadepan yang memiliki keilmuan Islami, serta berwawasan Isami berbasisi Alquran dan Assunnah.

### Misi:

1. Mewujudkan santri yang menguasai dan memahami tradisi-tradisi *Ahlissunnah wal Jama'ah*.
2. Mewujudkan santri yang menguasai keilmuan keislaman: Aqidah, Akhlaq, Fiqh dan Ushul Fiqh, Hadis dan Ilmu Hadis, Alquran dan Ilmu Alquran, dan ilmu Falaq.
3. Mewujudkan santri yang mengasai berbagai ilmu a'lat seperti Nahwu dan Sharaf dan sebagainya.
4. Menyelenggarakan sistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembangnya jiwa kepemimpinan yang Islami, keterampilan, dan kemandirian menuju kompetisi global.

---

<sup>19</sup> Abbas Pulungan "Riwayat Singkat Sysekh Musthafa Husein", (Alumni Musthafawiyah 1969)

5. Menanamkan nilai-nilai Qurani melalui *Tarbiyah Ruhiah, Akliyah* dan *Jasadiyah* dengan landasan *Marhamah* serta *Qudwah Hasanah*

Itulah berbagai visi dan misi pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dengan tujuan menciptakan para santri dan santriyati yang berbudi luhur berintelektual Islami dan bermutu tinggi.

### **C. Motto Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

Selain visi dan misi yang dibuat oleh pimpinan pesantren ini, ada juga berbagai motto yang akan menjadi pemotifasi para santri dan santriyati untuk lebih giat belajar di pesantren Musthafawiyah, berikut adalah motto pesantren Musthafawiyah Purba Baru:

1. **Berbudi Tinggi**

Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh pesantren ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penamaan motto ini dilakukan melalui seluruh pendidikan dan pengajaran yang untuk apa ia belajar serta tau prinsip untuk apa ia menambah ilmu.

2. **Berpikir Bebas**

Berpirbebas tidaklah berarti bebas sebebaskan-bebasnya (liberal). Teristimewa prinsip sebagai muslim, mukmin dan muhsin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk *ilahi (hidayatullah)*. Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.

3. **Beramal Ikhlas**

Dengan menghayati secara benar ke empat sipat utama sebelumnya, diharapkan santri dapat beramal ikhlas dalam semua perbuatannya, sepenuhnya *lillah*, hatinya *billah*, dan hatinya *billah* dan aktiifitasnya *pillah*, sebagaimana tercantum dalam Panca Jiwa Pesantren.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> "Pondok Santri Di Pesantren Musthafawiyah purba Baru", Gurup Mandailing Onlain, di ambil pada jam 16:30

Adapun dasar-dasar tujuan pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebagai berikut. Setiap usaha dan tindakan untuk mencapai suatu tujuan khusus, harus mempunyai tempat landasan berpijak yang kuat. Seperti halnya pesantren ini, memiliki usaha dan tujuan yang juga mempunyai landasan dasar, karena semua kegiatan dan perumusan tujuan memiliki hubungan yang korelatif.

Pesantren ini sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, yang menjadi dasar dan landasannya adalah agama Islam yang bersumber pada Alquran dan Hadis, serta pendapat Ulama yang *Mu'tabar*.

Tujuan pesantren Musthafawiyah Purba Baru ada dua tujuan yaitu:

- Tujuan umum, tujuan umumnya adalah membentuk manusia agar berkepribadian muslim sesuai yang dikehendaki Islam, menamakan ilmu-ilmu yang Islami (*Tafaqquh fi ad-Din*), menjadikannya mampu menegakkan dan menyebarkan Islam di tengah masyarakat serta menjadikan mandiri dan berguna bagi kehidupan beraga bermasyarakat dan bernegara.
- Tujuan khusus adalah, menanamkan rasa dan nilai *'ubdiyah* dan arti yang seluas-luasnya, sehingga menjadi kemandirian kuat, melahirkan pemuda/pemudi yang berakhlak mulia dalam segala tingkah laku serta cara berfikirnya, membina santri untuk mendapat ilmu pengetahuan yang luas, yang berguna dalam memahami ajaran agama Islam secara mendalam sebagai bekal di kemudian hari, dan melatih santri untuk membiasakan menggunakan daya pikirnya dalam memecahkan segala persoalan kehidupan.<sup>21</sup>

Demikianlah landasan dasar pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, untuk mencapai santri berintelektual dan berkemandirian kuat.

#### **D. Program Kerja Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

Sebagai pesantren yang akan menciptakan santri dan santriyati yang unggul, pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru menciptakan beberapa program-program kerja di

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan salah satu staf di pesantren Musthafawiyah Purba Baru Abd. Rahman.MA, tgl. 10 Juli 2017

kalangan pesantren, baik di kalangan para santri maupun di kalangan masyarakat. Berikut adalah beberapa program kerja pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

#### **a) Bidang Kependidikan**

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren Musthafawiyah ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, senkan secara khusus pesantren Musthafawiyah ikut bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi agama Islam dalam arti yang seluas-luasnya. Di titik pandang ini, pesantren Musthafawiyah berangkat secara kelembagaan maupun insfiratif, memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan itu sendiri yaitu membentuk manusia mu'min punya kualiatas moral dan intelektual.

Selama ini, selama ini pesantren Musthafawiyah Purba Baru merupakan pondok pesantren yang terisolasi terletak di plosok desa, terlalukuat mempertahankan model tradisi pendidikan yang dirasakan kelasik, sebagaimana awal sistem pengajaranya tersebut. Podok pesantren Purba Baru cenderung dikategorikan sebagai pesantren "*salaf*" karena acuan keilmuannya secara referensial bertumpu kepada "kitab-kitab di kalangan ulama salaf", walaupun demi kian, lambat laun berkembang, dan sedikit banyaknya mulai membuka diri pada dunia luar, tentunya dengan penyaringan yang cukup ketat.

Pada dasarnya pendidikan pesantren Musthafawiyah Purba Baru memang mengutamakan aspek keagamaan dengan metode kelasiknya hingga sekarang ini, "*text book*" yang dipakai sebagai bahan dan materi pendidikannya berkaitan erat dengan buku-buku kelasik karangan para ulama salaf, yang selama ini sudah populer dengan sebutan "Kiatab Kuning", kitab kuning ini dibagi dan diklasifikasikan dalam bentuk kuri kulum dengan anotasi menurut tarap kemampuan anak santri dan santriyati dan kelas masing-masing sesuai dengan taraf psikologis dan kognisi.

Pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada mulanya memang berdiri dengan sarana yang relatif sangat sederhana, sehingga metode pendidikannya pun sangat unik. Selama

ini dikenal pendidikannya dengan cara “*bandongan*” dan “*sorogan*”<sup>22</sup>, model seperti ini pada waktu-waktu tertentu hingga sekarang masih digunakan.

Namun demikian mengingat perkembangan sarana yang lebih lengkap, pendidikan pesantren Purba Baru mulai memakai model klasikal pada umumnya, dan lebih dari itu dunia pendidikan pesantren Purba Baru juga membuka diri untuk pelajaran umum. Ini berlangsung bukan hanya karena tuntutan zaman dan tuntutan perubahan sosial serata tata nilai, namun juga karena “kesadaran” yang terbuka untuk dunia pesantren, mengingat peran dan potensinya yang cukup besar bagi pembangunan bangsa.

Beberapa elemen yang mewarnai taradisi pendidikan pesantren Purba Baru antara lain: para santri berada dan tinggal disebuah asrama untuk para santriyati (santri perempuan) dan sebuah pondok untuk santri (santri laki-laki), tapi sekarang, asrama untuk santri setaraf kelas satu sampai kelas tiga sudah dibangun dan digunakan samapai sekarang ini, mengingat zaman dan teknologi semakin meningkat, guana untuk mendidik para santri supaya tidak menyalah gunakan dalam mempergunakan teknologi.<sup>23</sup> Kesatuan komunitas dalam sistem asrama menumbuhkan solidaritas dan kekeluargaan yang familiar baik antra santri sendiri maupun antra kiyai atau guru. ini suatu kelebihan kelembagaan, yang pada dasarnya memudahkan kontrol. Dalam setiap asrama, para santri dan santriyati biasanya ditempatkan pada kamar-kamar pada satu komplek, situasi yang berkembang diantara para santri untuk menumbuhkan sistem sosial tersendiri dan juga sistem kepemimpinan para santri. Setiap asrama dipimpin oleh ketua dengan staf-stafnya, dilengkapi dengan tahunan baik bersifat program penunjang aktivitas keorganisasian, penunjang pendidikan formal seperti diskusi-diskusi/musyawaharah, kreasi tulis menulis, maupun mengembang minat baca di perpustakaan, dan sebagainya.

Sistem klasikal yang ditawarkan pesantren Musthafawiyah Purba Baru mengambil bentuk dengan berbagai tingkat, adapun tingkatan tersebut adalah:

---

<sup>22</sup> Metode belajar yang bisa dipraktekkan seorang guru atau kiyai membaca kitab, menerjemahkan serta menerangkan maksud kitab, sementara para santri menyimaknya, atau para santri tersebut membaca kitab yang ditentukan, sedangkan seorang guru atau kiyai menyimak, mengoreksi apabila bacaannya menyimpang.

<sup>23</sup> Hasil wawancara di pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tanggal. 15 Juli 2017.

- Tingkatan *Ibtidaiyah* : selama 4 (empat) tahun
- Tingkatan *Tsanawiyah* : selama 3 (tiga) tahun
- Tingkatan *Aliyah* : selama 3 (tiga) tahun<sup>24</sup>

Sekarang ini dihitung sejak tahun ajaran 1985/1986, mata pelajaran yang ditawarkan adalah 80% untuk pelajaran agama dan 20% untuk pelajaran umum. Keterangan jenis pelajaran yang diajarkan di pesantren Purba Baru terlihat sebagai tabel berikut.

**PELAJARAN-PELAJARAN YANG DITERAPKAN  
DALAM SISITEM PENGAJARAN PESANTEN MUSTHAFAWIYAH  
PURBA BARU**

<b>PELAJARAN AGAMA</b>	<b>PELAJARAN UMUM</b>
Tafsir	Bahasa Indonesia
Hadis	Pendidikan Moral Pancasila
Fiqh	Ilmu Pengetahuan Sosial
Tauhid	Ilmu Pengetahuan Alam
Tarikh Islam	Ilmu pengetahuan Sosial
Sejarah Kebudayaan Islam	Bahasa Inggris
Nahwu	Kimia
Sharaf	Fisika
Bahasa Arab	Olah Raga
Faraidh	Ekonomi
Akhlaq	
Manthiq	
Ilmu Flaq	
Ilmu Bayan	
Ilmu Balaghah	

**Sumber:** Bagan Daftar Mata Pelajaran Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

<sup>24</sup> Deppen Tapsel, *op.cit*, h. 27-28



## **b) Mengadakan Acara Acara**

Para guru atau kiyai berkerja sama sama santri untuk mengadakan kegiatan-kegiatan acara tahunan, tujuan untuk meningkatkan tidak lain dan tidak bukan untuk meningkatkan mutu dan karakter santri dan santriyati dalam segala bidang. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan adalah sebagai berikut:

- **Acara MTQ.**

Para guru atau kiyai yang dibantu oleh para santri sebagai penitia pelaksana, mengadakan kegiatan MTQ (Musabakoh Tilawatil Qut'an). Ini diadakan tiapa tahun sekali guna untuk melatih para santri mengeluarkan kemampuannya dalam bidang-bidang yang ia pilih, seperti bidang Qorik, azan, pidato bahasa Arab, pidato bahasa Inggris, dan pidato bahasa Indonesia dan lain sebagainya. Mereka diperlombakan sesuai bidang masing-masing dan guru atau kiyai adalah sebagai juri penilai berbagai bidang. Dan para santri yang nilainya lebih tinggi akan diberikan hadiah berupa piala dan pasilitas lainnya seperti uangtunai, para santri dipilih enam orang sebagai pemenang jaura satu, dua, tiga, harapan satu, dua dan tiga, sebagai nilai yang lebih tinggi dengan hadiah dan pasilitas yang berbeda-beda. Para santri putri juga mengadakan kegiatan yang demi kiyai.

- **Acara Milad Musthafawiyah.**

Acara milat yang dimaksud adalah, acara ulang tahun pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, setiap tahunnya bertepatan tanggal berdirinya pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang kesekian, selalu ada kegiatan yang diadakan para guru dan santri baik kegiatan yang sederhana seperti Zikir Bersama, para guru-guru dan santri-santri dikumpulkan di tempat dimana syaikh Musthafa Husein dan para ulama lainnya dimakamkan, disitulah para santri di kumpulkan dengan kegiatan zikir bersama atau khataman Alquran. Dan acara milad yang paling meriah pada masa itu adalah, hari ulang tahun Musthafawiah yang ke-100 tahun, dengan mengundang para alumni-alumni sumuanya, para pejabat-pejabat, dan lain sebagiannya, dengan memotong beberapa puluh ekor lembu untuk menjamu para tamu-tamu yang datang.

- **Kegiatan Apel Tiap Minggu.**

Setiap minggu para guru dan santri berkumpul di halaman sekolah sebelum pualng untuk kegiatan Apel, Apel yang dimakssut disini bukan seperti biasanya, akan tetapi dengan melatih mental santri untuk terjun ke masyarakat seperti berpidato, mengaji, dan lain sebagainya.

### **c) Bermasyarakat Dalam Bidang Keagamaan**

Sebagai sebuah lembaga keagamaan, pesantren Musthafawiyah Pueba Baru semarak dengan kegiatan keagamaan, karena tuntunan masyarakat dan zaman, maka untuk menunjukkan pengabdianya pada masyarakat terutama dalam bidang agama, pesantren Musthafawiyah membentuk Majelis Ta'lim.

Salah satu program tetap dari Majelis Ta'lim ini adalah kegiatan yang berorientasi pada penyiaran (dakwah) keagamaan pada masyarakat yang natinya diharapkan dapat menjadi aktor dalam menjelaskan misi utama pesantren yaitu menegakkan sendi-sendi syari'at Islam.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim pesantren Musthafawiyah Purba Baru meliputi:

#### **1) Pengajian Mingguan**

Pengajian Mingguan ini merupakan majlis ta'lim yang ditunjukkan bagi santri dan masyarakat Purba Baru khususnya masyarakat luas pada umumnya. Pengajian ini dimulai dengan bentuk pengajian biasa yang tidak terikat dengan penjadwalan dan pengaturan waktu. Namun pada perkembangan berikutnya, ternyata bentuk pengajian ini dirasakn cukup urgen dan sangat diperlukan demi peningkatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan.

Pengajian mingguan ini terdiri dari dua macam pengajian, yakni pengajian hari selasa dan dan pengajian hari Jum'at yang jam pelaksanaannya dimulai dari 14:00-16:00.

#### **2) Pengajian Bulanan**

Pengajian bulanan merupakan bentuk aktivitas pengajian Majelis Ta'lim yang diperuntukan bagi para ibu-ibu dan calon ibu rumah tangga desa Purba Baru. Disamping sebagai kegiatan pengajian, aktivitas ini juga

dijadikan sebagai sarana bagi anggota jamaah pengajian desa Purba Baru pada setiap bulannya.<sup>25</sup>

Pelaksanaan pengajian bulanan ini mengambil tempat di Aula Perpustakaan Musthafawiyah Purba Baru.

Pola dan bentuk pengajian yang dilaksanakan ini, memiliki tujuan. Dapun tujuan yang dimaksud ialah, untuk mendapatkan dan mencari ridha Allah swt, menambah pengetahuan dan wawasan di seputar agama bagi para jama'ah dan juga sekaligus sebagai media silaturahmi muslimat mu'minat di desa Purba Baru.<sup>26</sup>

### **E. Struktur Keorganisasian Pesantren Musthafawiyah**

Pada awal berdirinya pesantren Musthafawiyah Purba Baru belum dijumpai organisasi yang mengatur kehidupan-kehidupan pesantren sebagaimana pesantren-pesantren lainnya. Namun struktur organisasi baru dibangun pada masa KH. Abdullah Musthafa dan itupun masih bersipat sangat sederhana yakni Kiyai bertugas untuk mengatur kehidupan para sntri sehari-hari.

Realisasi dan perwujudan cita-cita membentuk struktur organisasi yang mapan, pada mulanya direncanakan dalam sebuah tajuk yang diadakan dalam rangka peringatan Ulang Tahun ke-63 pesantren Musthafawiyah Purba Baru tanggal 27 *Rabi'ul Akhir* 1396/ 25 April 1976. Dalam acara Miladi ini, lahir beberapa staf yang dibahas dalam musyawarah, pihak pengasuh pondok (Kiyai bersama Ustaz dan beberapa santri senioran), alumni, aparat pemerintahan, dan simpatisan. Musyawarah tersebut menghasilkan sebuah keputusan, “musyawarah untuk pembinaan dan pengembangan pesantren Musthafawiyah Purba Baru”, di antaranya tentang “sisitem organisasi” sistem organisasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan darma bakti Musthafawiyah dalam mewujudkan cita-citanya. Daftar tersebut antara lain:

- 1) Perlu dibentuk organisasi kekeluargaan Musthafawiyah Purba Baru yang menghimpun guru-guru, pelajar-pelajar, oranag tua/wali murit, simpatisan yang nyata-nyata selain menunjukkan kepada madrasah Musthafawiyah Purba Baru.

---

<sup>25</sup> Wawancara kepada salah satu warga di desa Purba Baru (salah satu anggota majlis ta'lim), tgl 15 Juli 2017

<sup>26</sup> *Ibid.*

- 2) Perlu dibentuk satu badan hukum yang akan mengadakan pengelolaan, pembinaan dalam bidang-bidang pendidikan, dewan dan sarana fisik. Badan hukum dapat dipilih yang serasi bagi perkembangan mdrasah Musthafaeyah.
- 3) Membentuk badan yayasan/badan wakaf
- 4) Didalam badan hukum perlu dicantumkan ketentuan-ketentuan tentang kepengurusan/kepemimpinannya dipegang oleh putra sulung dari almarhum Syaikh Musthafa Husein yaitu H. Abdullah Musthafa Nasution selaku mudir.
- 5) Ketentuan-ketentuan lainnya dapat diperlengkapi sesuai dengan hajat dan ketentuannya<sup>27</sup>
- 6) Membentuk dewan pelajar dari kalangan santri senioran untuk membantu para kiyai/guru menertipkan pesantren bisa disebut dengan singkatan Depel. Tugas dewan pelajar (depel.) ini untuk membantu pimpinan pesantren dalam bidang kepenjagaan, disiplin, dan kebersihan. Dewan pelajar ini dipilih dengan perwakilan yang dipilih oleh para santri-santri sendiri dari masing-masing kelas.<sup>28</sup>

Keseluruhan staf tersebut kemudian dirumuskan beberapa materi interpretatif ke dalam urusan-urusan yang merinci keterangan detail sebagai manipulasi pelaksanaan keputusan dari hasil musyawarah tersebut di atas.

Selanjutnya dalam usaha membangkitkan kegiatan pondok, disusunlah suatu organisasi yang lebih efektif dari sebelumnya. Organisasi yang dibentuk di lingkungan pondok tersebut antara lain adalah:

- 1) Organisasi pelajar yang mengatur kehidupan para santri sehari-hari. Organisasi ini diberi nama Dewan Pelajar (DEPEL). Dewan pelajar Musthafawiyah untuk membantu pimpinan sekolah dan mengatur tata kehidupan santri agar sejalan dengan pola kebijaksanaan yang digariskan oleh pimpinan pesantren. Bedanya, Dewan pelajar Musthafawiyah tidak berhak menentang atau unjuk rasa terhadap kebijakan pimpinan.
- 2) Organisasi eksekutif yang mengatur kegiatan pesantren. Organisasi ini dinamakan yayasan Musthafawiyah Purba Baru yang terdiri dari pelindung yayasan, ketua

---

<sup>27</sup> Laporan pelaksanaan peringatan Ulang Tahun ke-63 Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tgl. 25/27 Rabi'ul Akhir 1396/April 1975, di pesantren Purba Baru

<sup>28</sup> *Ibid.*

yayasan, pimpinan persatuan, wakil pesantren, dan Rois Mu'allim, sekretaris pondok, kepala bagian tata usaha dan Kepala Perpustakaan.<sup>29</sup>

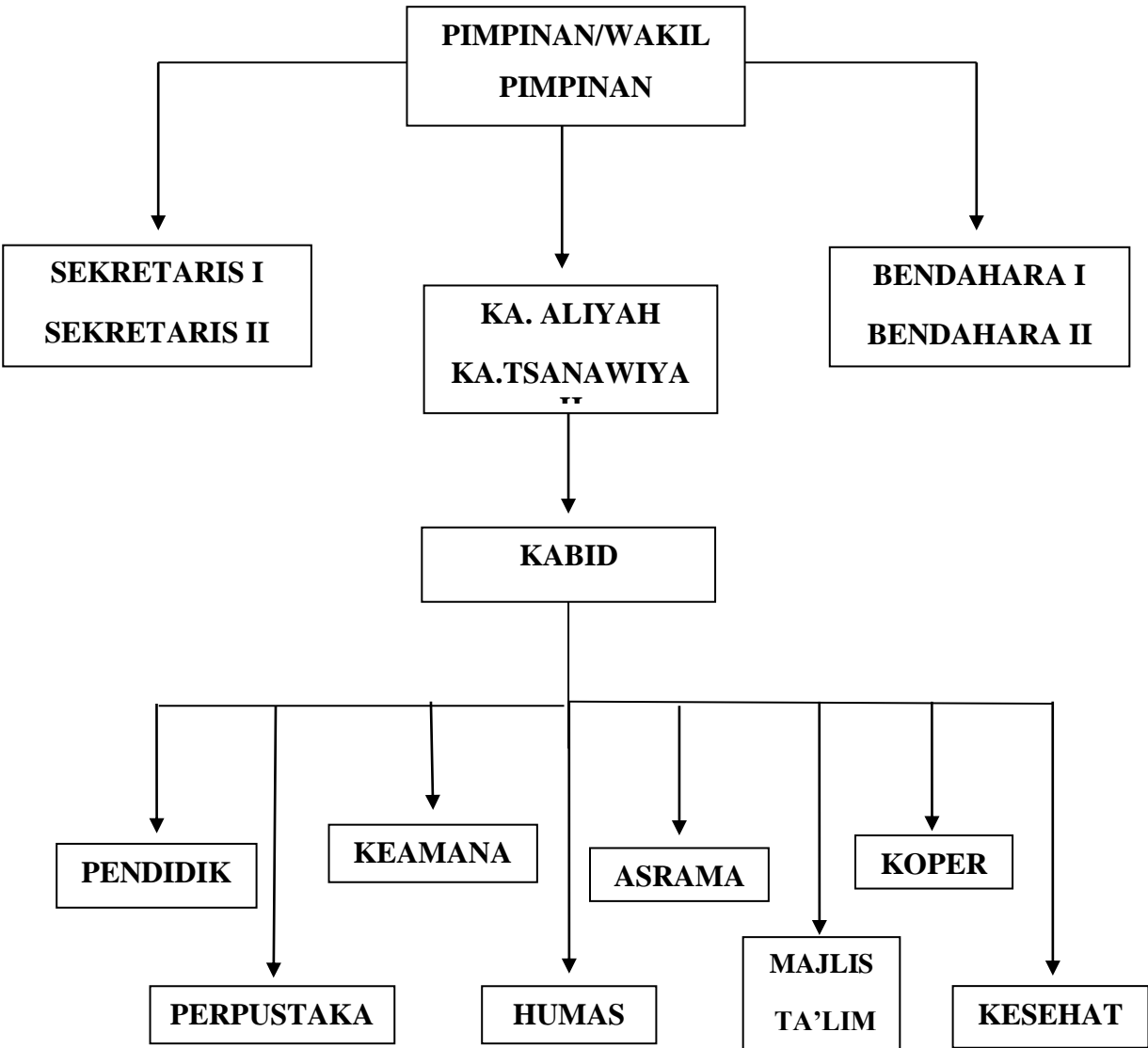
Itulah keorganisasian pesantren Musthafawiyah Purba Baru untuk mengatur para santri dan para guru dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Dan pimpinan pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah Musthafa Bakri Nasution.

Berikut adalah sekilas tentang struktur kepengurusan pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebagai berikut<sup>30</sup>:

---

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> Badan Pengurus Kepengurusan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tahun 2015-2016



## BAB III

### KAJIAN SANTRI TENTANG AYAT-AYAT KEBATINAN DI MUTHAFAWIYAH PURBA BARU

#### A. Pengertian Ayat-ayat Kebatinan

Sebelum penulis menjelaskan tentang ayat-ayat kebatinan, penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian ayat dan kebatinan.

Adapun Ayat dapat ditinjau dari dua segi, yaitu secara bahasa, secara bahasa ayat dapat diartikan dalam banyak makna, di antaranya ada Mukjizat, tanda atau alamat, perjalanan atau peringatan, suatu hal yang menakjubkan, kelompok, dan bukti. Dan secara istilah adalah, ayat diartikan sebagai sejumlah kalam Allah swt yang terdapat dalam suatu surat Alquran.<sup>31</sup>

Dalam keterangan lain, ayat ialah kalimat dalam Alquran, ia diketahui secara *tauqifi* (dengan *nash* dari Rasulullah saw.), bukan secara *qiasi* (analogi). Karena itu mereka menghitung (الْم) dan (الْمَص) masing-masing sebagai satu ayat, tetapi tidak menghitung (الْم) dan (الر), (حم) dan (يسن) masing-masing dihitung sebagai satu ayat, tetapi tidak demikian dengan (طسم), ayat di surat [al-Baqarah](#) 282 panjangnya satu halaman penuh. Ayat (مدهامتان) adalah satu kata. menurut kesepakatan, tidak sah shalat dengan membaca hanya separuh ayat.<sup>32</sup>

Adapun pengertian ayat secara terminologi yaitu bagian terkecil atau terpendek dari surah yang ada dalam Alquran, terdiri atas satu atau sejumlah huruf dan kalimat yang mempunyai arti

ayat merupakan satu kelompok kata yang mempunyai permulaan dan akhir, berada dalam suatu surah dalam Alquran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, antara pengertian etimologis dan terminologis masih mempunyai relevansi yang sangat kuat. Sebab sebenarnya ayat-ayat Alquran itu merupakan Mukjizat Nabi Muhammad saw. dan juga merupakan tanda atau alamat yang menunjukkan kebenaran kenabian Muhammad saw serta mengandung pelajaran dan peringatan

---

<sup>31</sup> Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Buatan Bintang, Part. 1971) h. 2-3

<sup>32</sup> Imam Suyuthi "Apa itu Al-Qur-an" h. 59-62.

kepada segenap manusia. Di dalamnya memuat hal-hal yang sangat mengagungkan dan menakjubkan yang pada kenyataannya tergabung dalam kelompok kalimat atau kata serta huruf yang berfungsi sebagai bukti atau dalil atas ke Mahabesaran dan ke-Mahakuasaan Allah swt.<sup>33</sup>

Dalil tentang pengertian ayat ini adalah:

- Mukjizat, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baraqaah (2):21.
- Tanda atau alamat, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2) : 248
- *Ibrah* atau pelajaran, sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud (11) :103.
- Sesuatu yang menakjubkan, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mu'minin (23):50
- Bukti dan dalil sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Rum (30):22.

Dan pengertian kebatinan adalah:

Kata *kebatinan* diambil dari bahasa 'Arab, karena bangsa lain selain Arab (ajam) tidak ada mempunyai kalimat Batin. Asal katanya adalah *Bathin* (dengan huruf *Baa* dan *Nun*). Batin adalah lawan dari *Zhahir*. Kedua kalimat bahasa Arab ini, Bathin dan Zhahir telah menjadi bahasa Indonesia, lalu disesuaikan hurufnya dengan lidah , Batin dan Lahir. Bahasa Indonesia tidak mempunyai huruf *Thaa* dan *Zhaa*.

Yang Batin artinya ialah yang sebelah dalam, dan yang Lahir artinya ialah yang sebelah luar. Sesab itu maka dalam bahasa Arab sendiri, punggung disebut *Dhahr* dan *Bathn*.

Maka dipakailah buat diri manusia. Bahagiab dalamnya, yaitu bahagian jiwanya atau nafsunya disebut "*kebatinan*". Dan tubuh yang sebelah luar dan nampak ini disebut "*lahir*".<sup>34</sup>

Besar sekali kemungkinan bahwa kata *kebatinan* ini terambil dari suatu nama *firqoh* (pecahan) atau satu golongan yang pada mulanya tumbuh dalam Islam, kemudian terpacul keluar dari garis aslinya. Yaitu *firkoh* yang terkenal dengan nama *Batiniyah*. Karena arti dari *Batiniyah* itu memang *Kebatinan*, yaitu suatu golongan yang mementingkan urusan batin, sebagai lawan dari urusan lahir. Mereka memakai simbolnya:

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, cet ke-4 (PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1990) h. 2-3.



## لقل ظاهر باطنو, ولقل تنزل تعويل

Artinya: “*Bagi tiab-tiab lahir ada batinnya, dan bagi tiapitiap (wahyu) diturunkan ada ta’wilnya yang lain.*”<sup>35</sup>

Kaum batiniyah itu memberi arti Alquran bukanlah menurut arti kata yang tertulis, melainkan arti lain yang simbolik. Misalnya kalo kaum pemegang Alquran (kaum Sunni) membaca Alquran, bertemu suatu ayat mengetekan bahwa Nabi Ibrahim as disuruh masuk kedalm api, namun beliau tidak hangus terbakar, maka menurut batiniyah api itu bukan sebenarnya api, melainkan pelambang aja, daripada pansnya pemerintahan Raja Namrudz. Dan semua ayat Alquran itu bagi mereka ada arti sendiri.

Memilih kepada cara-caranya kaum kebatinan di Jawa terhadap syari’at dan arti-arti yang mereka perbuat sendiri terhadap ajaran-ajaran Islam, sebagai yang dilakukan oleh Ronggowarsito, dapat mengambil kesimpulan bahwa Bathiniyah yang tumbuh di zaman-zaman dahulu di negeri-negeri Islam itu, ada pengaruhnya kepada prtumbuhan kebatinan pada saat ini.

Jadi, berdasarkan pengertian-pengertian yang dijelaskan di atas, memberi pengertian bahwaanya ayat-ayat kebatinan ialah memberikan pemahaman bahwasanya ayat-ayat Alquran memberikan mampa’at yang tersembunyi di dalamnya dalam hal kebatinan yaitu bisa menjadikan penawar atau oabat dari berbagai penyakit dalam maupun penyakit luar dan begitu juga dalam hal sosial bagi orang yang mempelajarinya dan memahaminya lebih dalam lagi, termasuk para santri Musthafawiyah Purba Baru. Ini menunjukkan bahwa kemuliaan Alquran tidak sekadar membaca dan memahami artinya melainkan juga memahami arti dan ma’na yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran tersebut, itu menunjukkan bahwa ketinggian dan kemuliaan Alquran tidakbisa ditandingi oleh apapun.

Dalil-dalin yang menunjukkan bahwasanya Alquran itu adalah sebagai penawar atau oabat dari berbagai penyakit sebagai berikut:

Firman Allah Swt:

---

<sup>35</sup>*Ibid.* h. 3

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra` : 82).

“*Penyembuh.*” Penyembuh yang dimaksud di sini meliputi penyembuh atas segala penyakit, baik rohani maupun jasmani, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam tafsirnya.

Ibnu Katsir rahimahullahuta’ala menerangkan di dalam kitabnya: “Allah swt mengabarkan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya saw, yaitu Alquran, yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya baik dari sisi depan maupun belakang, yang diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, bahwa sesungguhnya Alquran itu merupakan penyembuh dan rahmat bagi kaum mukminin. Yaitu menghilangkan segala hal berupa keraguan, kemunafikan, kesyirikan, penyimpangan, dan penyelisihan yang terdapat dalam hati. Al-Qur`anlah yang menyembuhkan itu semua.

Firman Allah swt:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ  
مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya:

“Katakanlah: ‘Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh’.” (QS. Fushshilat: 44).

Penjelasan lain dalam hal ini adalah, Alquran mengandung penyembuh dan rahmat. Dan ini tidak berlaku untuk semua orang, namun hanya bagi kaum mukminin yang membenarkan ayat-ayat-Nya dan berilmu dengannya. Adapun orang-orang dzalim yang tidak membenarkan dan tidak mengamalkannya, maka ayat- ayat tersebut tidaklah menambah baginya kecuali kerugian. Karena, hujjah telah ditegakkan kepadanya dengan ayat-ayat itu.

Penyembuhan yang terkandung dalam Alquran bersifat umum meliputi penyembuhan hati dari berbagai syubhat, kejahilan, berbagai pemikiran yang merusak, penyimpangan yang jahat, dan berbagai tendensi yang batil. Sebab ia (Alquran) mengandung ilmu yakin, yang dengannya akan musnah setiap syubhat dan kejahilan. Ia merupakan pemberi nasehat serta peringatan, yang dengannya akan musnah setiap syahwat yang menyelisihi perintah Allah swt. Di samping itu, Alquran juga menyembuhkan jasmani dari berbagai penyakit.<sup>36</sup>

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang mencantumkan bahwasanya Alquran itu adalah penawar dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.

Berikut ini penulis akan sebutkan beberapa riwayat Hadis berkenaan tetentang ilmu kebatinan berupa trapi pengobatan pada masa Nabi Muhammad Saw:

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya dari hadits ‘Aisyah radhiallahu ‘anha. Beliau radhiallahu ‘anha berkata: “Adalah Rasulullah Saw terkena sihir, sehingga beliau menyangka bahwa beliau mendatangi istrinya padahal tidak mendatangnya.

Lalu beliau berkata: ‘Wahai ‘Aisyah, tahukah kamu bahwa Allah swt telah mengabulkan permohonanku? Dua lelaki telah datang kepadaku. Kemudian salah satunya duduk di sebelah kepalaku dan yang lain di sebelah kakiku. Yang di sisi kepalaku berkata kepada yang satunya: ‘Kenapa beliau?’

Dijawab: ‘Terkena sihir.’

Yang satu bertanya: ‘Siapa yang menyihirnya?’

Dijawab: ‘Labid bin Al-A’sham, lelaki dari Banu Zuraiq sekutu Yahudi, ia seorang munafiq.’

(Yang satu) bertanya: ‘Dengan apa?’

Dijawab: ‘Dengan sisir, rontokan rambut.’

---

<sup>36</sup>Abdurrahman “Taisir Al-Karim Ar-Rahman”, h. 465

(Yang satu) bertanya: ‘Di mana?’

Dijawab: ‘Pada mayang korma jantan di bawah batu yang ada di bawah sumur Dzarwan’.”

'Aisyah radhiallahu 'anha lalu berkata: “Nabi lalu mendatangi sumur tersebut hingga beliau mengeluarkannya. Beliau lalu berkata: ‘Inilah sumur yang aku diperlihatkan seakan-akan airnya adalah air daun pacar dan pohon kormanya seperti kepala-kepala setan’. Lalu dikeluarkan. Aku bertanya: ‘Mengapa engkau tidak mengeluarkannya (dari mayang korma jantan tersebut,)?’ Beliau menjawab: ‘Demi Allah, sungguh Allah telah menyembuhkanku dan aku membenci tersebarnya kejahatan di kalangan manusia’.”

**Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam Shahih-nya (kitab At-Thib, bab Hal Yustakhrajus Sihir? jilid 10, no. 5765, bersama Al-Fath). Juga dalam Shahih-nya (kitab Al-Adab, bab Innallaha Ya`mur Bil `Adl, jilid 10, no. 6063). Juga diriwayatkan oleh Al-Imam Asy-Syafi'i sebagaimana yang terdapat dalam Musnad Asy-Syafi'i (2/289, dari Syifa`ul `Iy), Al-Asfahani dalam Dala`ilun Nubuwwah (170/210), dan Al-Lalaka`i dalam Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah (2/2272). Namun ada tambahan bahwa ‘Aisyah berkata: “Dan turunlah (firman Allah swt):**

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Hingga selesai bacaan surah tersebut.”

Demikian pula yang diriwayatkan Al-Imam Bukhari rahimahullahu dalam Shahih-nya, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiallahu 'anhu, beliau berkata:

“Sekelompok shahabat Nabi berangkat dalam suatu perjalanan yang mereka tempuh. Singgahlah mereka di sebuah kampung Arab. Mereka pun meminta agar dijamu sebagai tamu, namun penduduk kampung tersebut enggan menjamu mereka.

Selang beberapa waktu kemudian, pemimpin kampung tersebut terkena sengatan (Kala Jengking). Penduduk kampung tersebut pun berusaha mencari segala upaya penyembuhan, namun sedikitpun tak membuahkan hasil. Sebagian mereka ada yang berkata: ‘Kalau sekiranya kalian mendatangi sekelompok orang itu (yaitu para shahabat), mungkin sebagian mereka ada yang memiliki sesuatu.’

Mereka pun mendatangnya, lalu berkata: “Wahai rombongan, sesungguhnya pemimpin kami tersengat (Kala Jengking). Kami telah mengupayakan segala hal, namun tidak membuahkan hasil. Apakah salah seorang di antara kalian memiliki sesuatu? Sebagian shahabat menjawab: ‘Iya. Demi Allah, aku bisa meruqyah. Namun demi Allah, kami telah meminta jamuan kepada kalian namun kalian tidak menjamu kami. Maka aku tidak akan meruqyah untuk kalian hingga kalian memberikan upah kepada kami.’

Mereka pun setuju untuk memberi upah beberapa ekor kambing. Maka dia (salah seorang shahabat) pun meludahinya dan membacakan atas pemimpin kaum itu *Alhamdulillah rabbil ‘alamin (Al-Fatihah)*. Pemimpin kampung tersebut pun merasa terlepas dari ikatan, lalu dia berjalan tanpa ada gangguan lagi.

Mereka lalu memberikan upah sebagaimana telah disepakati. Sebagian shahabat berkata: ‘Bagilah.’ Sedangkan yang meruqyah berkata: ‘Jangan kalian lakukan, hingga kita menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam lalu kita menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi. Kemudian menunggu apa yang beliau perintahkan kepada kita.’

Merekapun menghadap Rasulullah saw kemudian melaporkan hal tersebut. Maka beliau bersabda: ‘Tahu dari mana kalian bahwa itu (*Al-Fatihah*,) memang ruqyah?’ Lalu beliau berkata: ‘Kalian telah benar. Bagilah (upahnya) dan berilah untukku bagian bersama kalian’, sambil beliau Saw tertawa.

Itulah beberapa riwayat sahih dalam menunjukkan bahwa ayat-ayat Alquran itu penawar bagi setiap makhluknya yang memahaminya. Dan ada juga hadis yang do’if menunjukkan bahwasanya Alquran adalah obat berikut adalah isi Hadisnya:

Adapun hadits yang diriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

خَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ

Artinya: “Sebaik-baik obat adalah Alquran.”

Dan Hadis:

الْقُرْآنُ هُوَ الدَّوَاءُ

Artinya: “Alquran adalah obat.”<sup>37</sup>

## **B. Dasar Kajian Terhadap Ayat-ayat Kebatinan**

Pertama-tama penulis membahas sekilas tentang dasar kajian terhadap ilmu kebatinan sebelum masuknya Islam di Indonesia sampai sampai masuknya Islam dan bercampur dengan Ilmu kebatinan.

Dapat dipahami jika kebatinan itu mudah tumbuh di negeri ini, terutama di at Tanah Jawa sampe ke Sumatera karna dasar-dasar untuk itu memang sudah ada. Sebab sebelum agama Islam masuk ke negeri ini, yang masuknya itu pada umumnya dengan damai, di negeri ini sudah ada lebih dahulu agama lain, yaitu agama Hindu, Budha, kemudian agama dari Timur yang lebih banya tertuju dalam urusan kerohanian atau kejiwaan dan memandang bahwa benda adalah maya belaka, yaitu suatu yang pada hakikatnya tidak ada. Agama Hindu sendiri, yang mengajarkan *Adman*, bahwa seluruh yang ada ini adalah satu belaka, dan itulah semuanya Tuhan. Dan agama Budha tidak mengajarkan tentang siapa Tuhan. Agama Budha pada asalnya, bukanlah agama ketuhanan, melainkan agama untuk mengatur dan memimpin budi manusia di dalam hidup ini.

Sebelum kedua agama ini tersebar di Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia pun telah mempunyai kepercayaan asli, dinamisme, bahwa segala sesuatu ini adalah roh-nya, atau semangatnya, hanya badannya yang hilang, adapun roh atau semangatnya masih tetap ada di

---

<sup>37</sup> Keduanya adalah hadits yang dha'if, telah dilemahkan oleh Al-Allamah Al-Albani rahimahullahu dalam *Dha'if Al-Jami' Ash-Shagir*, no. 2885 dan 4135.

sekeliling tempat, dan tempat tinggalnya tertinggi dan mulia ialah di *Kayangan*. Gunung-gunung yang tinggi dipandang sebagai lambang dari *Kayangan* itu. Orang Bugis memuja Gunung Bawa *Karaeng*, *Karaeng* artinya Raja. Orang sumba memuja Gunung *Sng-Hyang*, orang Batak memuja Gunung *Sibayak*, *Sibayak* pun artinya Raja.<sup>38</sup>

Teranglah bahwa sebelum Islam, Indonesia sudah mempunyai berbagai kepercayaan, belum mendapat tuntunan Tauhid. Dan setelah agama Islam datang, tidak mudah menghabiskan pengaruh kepercayaan lama itu dengan sekaligus. Nyatalah dengan masuknya agama Islam dengan damai itu, tidaklah memperlekas proses pergantian agama. Sehingga walaupun agama Islam telah masuk, bekas ajran agama yang dulu belum hilang, maka timbullah sinkrtisme, yaitu usaha mencari cari kecocokan dan persesuaian, dengan demikian pergantian agama tidaklah banyak berkesan. Lantaran itu tidak pula heran kepercayaan kepada kesaktian Wali Songo, lebih bersipat mendewa-dewakan daripada mengngap mereka sebagai Ualama penyebar Islam dikarenakan kesaktiannya, karna para Wali Songo mengajarkan dengan tidak menghapus tradisi sebelumnya melain menganti apa yang mereka pecayai dengan ketauhidan beramal berzikir dan mebaca ayat-ayat Alquran sebagai pebgobat jasmani dan rohani mereka.<sup>39</sup>

Maka tidak jauh beda dengan di pesantren Musthafawiyah Purba Baru mempelajari ilmu kebatinan dengan menggunakan ayat di dalam Alquran sebagai landasan utama untuk dimalkan dan dizikirkan pada setiap siab shalat wajib ataupun sunnah, supaya bisa menjaga dan mengobati hati dan jasmani mereka dan bermanfaat bagi masyarakat, maka jika mereka mampu mengamalkan dengan istikomah apa yang diajarkan para guru kebatinan mereka, maka bisa bermanfaat bagi diri mereka sendiri maupun kepada masyarakat, karna para santri belajar untuk mendapatkan berkah apa yang diamalkan mereka dengan cara berbakti kepada guru-guru mereka, apa bila keberkahan itu di daptkan merekan, maka amalan atau zikir yang selalu mereka baca di setiap siap sholat itu akan menimbulkan manfaat bagi mereka maupun di masyarakat sebagai penangkal atau membentengi dari segala kejahatan-kejahatan gaib yang di bawa melalui Jin, bisa mengobati bebagai macam penyakit.

Karena pendiri pertama yaitu Syekh Musthafa Husein juga mengajarkan kepada murid-muritnya dahulu baik dari cara pengobatan melalui ayat Alquran melalui Rukyah yang langsung

---

<sup>38</sup> M.Rsjidi, *"Islam dan Kebatinan"*, (Jakarta: Bulan bintang, 1967), h 4-5

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 7

dari Rasulullah saw, maupun dengan cara yang lain. Dari situlah turun-temurun pengajarannya sampai sekarang ini.

Itulah dasar mengapa santri Musthafawiyah Purba Baru Mempelajari Ilmu kebatinan melalui ayat-ayat Alquran, karna salah satu alasan para santri masuk ke pesantren Musthafawiyah adalah selain mempelajari ilmu agama seperti biasa, juga mereka ingin mempelajari ilmu kebatinan baik melalui pengobatan maupun yang lain seperti cara menangkal sihir.

### **C. Proses Munculnya Kajian Terhadap Ayat-ayat Kebatinan**

Sejak masuknya agama Islam bertentangan dengan Islam-Sunni dengan gerakan Kebatinan itu sudah ada. Masuknya agama Islam dengan damai, menyebabkan pula adanya usaha agar segala sesuatu diperdamaikan saja, sehingga kadang-kadang melewati batas. Yaitu menyebabkan kalo perdamaian itu terus menerus dilakukan, Islam itu sendiri akan hilang hakikatnya yang sejati. Di India kaum *Syik* mencoba membuat agama “perdamaian” di antara Hindu dengan Islam, di bawah pimpinan guru mereka “*Guru Nanak*”. Hasilnya bahwa mereka tidak Islam lagi dan tidak pula Hindu.<sup>40</sup>

Muballigh-muballigh Islam di tanah Jawa, yang kemudian terkenal dengan sebutan “*Sunan*”, sebutan yang bersifat Kompromi juga agar ulama-ulama itu dimuliakan sama dengan memuliakan raja-raja. Susuhunan dengan singkatan “*Sunan*”, artinya iyalah yang disuhun, yang dimohon yang disusun jari sepuluh buat menyembahnya. Maka guru-guru besar itu pun disebutlah “*Sunan*”: Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Ngampel, Sunan Drajat, Sunan Kalijogo, Maulana Malik Ibrahim, Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati. Terang bahwa sunan-sunan itu baru dipasang atas diri para wali itusetelah beliau-beliau meninggal, karena mereka dipandang keramat dan kuburan-kuburan mereka dimuliakan sebagai memuliakan berhala. Disana mengadakan upacara sajen atau persembahan. Sebab itu dibahasakan Sunan!<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Drs.H.M.Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan*, Penerbit Darussalam Press Gontor-Ponorogo, 1997, h. 111.

<sup>41</sup> Hamka, “*perkembangan Kebatinan Di Indonesia*” (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 47.



Bukti-bukti yang didapat dalam sejarah menunjukkan bahwa sebagian besar dari Wali-wali dari yang sembilan itu adalah ulama menurut Sunnah Rasulullah saw. dahulu. Satu di antara buktinya pembikinan mesjid Demak.

Para Wali-wali yang sembilan itu tidak banyak mengkritik apa bila diluar akidah, seperti sedikit melenceng dari arah kiblat shalat, bahkan syaikh Arsyad Banjar mengatakan bahwa mesjid yang betul arah dan kiblatnya, di waktu itu, di tanah Jawa, hanya satu, yaitu kiblat masjid Demak. Ulama-ulama atau para wali itupun dalam hal yang tidak bersangkutan dengan i'tikad, adalah berlapang dada dan tidak banyak keritik, dan sunan Klijogo tidak keberatan mempergunakan wayang untuk melancarkan dakwah Islam. Bahkan beliau tidak keberatan memakai gamelan untuk ditabuh bagi menyanyikan lagu-lagu yang bersifat agama. Sunan Kudus pun tidak keberatan jika menara Masjid Kudus dibangun menurut bentuk Gapura Hindu.<sup>42</sup>

Semuanya ini dapat dibuktikan, karan Islam membiarkan kebudayaan menurut keadaan setempat. Malahan dalam Alqur an sendiri datang larangan yang bersifat pertanyaan dari tuhan:

قل من حرم زينة الله التي اخرج لعباده والطيبات من الرزق, كذلك نفسل لأيت لقوم  
يعلمون

Artinya:

*“ketahuilah, siapa yang mengharamkan perhiasan Allah yang dikeluarkan untuk hamba-hamba Tuhan dan orang-orang yang baik dari karunia Tuhan?” (Surat 7 : Al-A'raaf, 32).*

Akan tetapi kalau sudah mengenai 'aqidah, ulama-ulama itu tidak dapat mendamaikannya lagi. Konon kabarnya, setelah syekh Siti Jenar mengajarkan suatu ajaran yang sama sekali bertolak belakang dengan inti ajran Islam, sekalian Wali menantang dan menyalahkan beliau . kabarnya konon, syekh Siti Jenar dihukum bunuh karena mengajarkan ajran yang salah itu kepada orang 'awam.

Islam Sunni dan Islam Kebatinan telah berkonforntasi dengan hebat di zaman Sunan Kudus masi hidup. Sunan Kudus adalah seorang ulama besar jasanya dalam memperhatikan keagungan kerajaan Demak.beliau hendak membuat Demak benar-benar menjadi kubu pertahanan Islam pusaka Nabi Muhammad Saw. gunan mendidik orang Jawa memeluk agama Islam yang sejati.

---

<sup>42</sup> *Ibit.*

Beliau yang mempunyai ide menukar nama negri tempat beliau mengajar dengan nama ‘Arab yaitu Qudus. Qudus berarti suci. Yaitu nama negri Baitul Muqoddassampai kepada zaman sekarang ini.<sup>43</sup>

Tetapi di dalam memuncak semangat perjuangan yang demikian, datanglah bahaya faham Kebatnan; berjihat hanya melawan hawa nafsu, sembahyang lima waktu yang biasa itu hanya semata-mata “sarengat”. Kita wajib memperdalam ma’rifat dan sebagainya. Dan lgi ialah bahwa “Allah itu ada dalam diri kita sendiri”. “Anal Haqqu”, sayalah Kebenaran Sejati. Kalo ajaran ini dibiarkan tumbuh, nyatalah semangat perjuangan akan padam dan orang hanya kembali masuk dan bersemedi kedalam kuil-kuil tempat beribadat secara agama Budha. Bukan sembahyang tetapi semedi.<sup>44</sup>

### **Latar Belakang Munculnya Islam Kebatnan**

Dalam sejarah penyebaran agama di Jawa, Islam mengalami perkembangan yang cukup unik. Dari segi agama, suku jawa sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu, masih dalam taraf animisme dan dinamisme. Mereka memuja roh nenek moyang, dan percaya adanya kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda-benda yang dianggap memiliki daya sakti.

Suatu hal yang sangat menarik ditinjau dari sudut agama, adalah pandangan yang bersifat sinkretis yang mempengaruhi watak dari kebudayaan dan kepustakaan jawa. Sinkretisme ditinjau dari segi agama, adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama. Yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Bagi orang yang berpaham sinkretis, semua agama dipandang baik dan benar. Penganut paham sinkretis suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau berlawanan.

Simuh dalam penelitiannya membedakan dua macam kepustakaan Islam yang berkembang di Jawa, yaitu: kepustakaan Islam santri dan kepustakaan Islam kejawen (kebatnan). Kepustakaan Islam santri adalah kepustakaan yang bersumber dari kitab-kitab Islam yang diajarkan di

---

<sup>43</sup> *Ibid.* h. 30

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 50

pesantren-pesantren dan bersumber dari ulama-ulama besar Islam yang sebagian besarnya berbahasa Arab, sebagian lainnya berbahasa Arab Melayu. Sementara keputakaan Islam kejawen adalah suatu keputakaan jawa yang memuat perpaduan antara tradisi jawa dan unsur-unsur ajaran Islam, terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Ciri keputakaan Islam kejawen, ialah mempergunakan bahasa jawa dan sangat sedikit mengungkapkan aspek syari`at, bahkan sebagian ada yang kurang menghargai syari`at. Yakni syari`at dalam arti hukum atau aturan-aturan lahir agama Islam.

Bentuk keputakaan ini termasuk dalam keputakaan Islam, karena ditulis oleh dan untuk orang-orang yang telah menerima Islam sebagai agama mereka. Nama yang sering dipergunakan untuk menyebut keputakaan Islam kejawen, adalah suluk dan wirid. Suluk dan wirid berkaitan isinya dengan ajaran tasawuf. Adapun primbon isinya merangkum berbagai ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa, seperti ngelmu-petung, ramalan, guna-guna, dan sebagainya. Selain itu primbon umumnya juga memuat aspek-aspek ajaran Islam. Kemudian terdapat Serat Suluk Wujil, yang berisi wejangan Sunan Bonang kepada Wujil, seorang budak raja Majapahit. Suluk Malang Sumirang, yang disusun oleh Sunan Panggung waktu beliau menjalani hukuman bakar di tengah nyala api. Ada lagi keputakaan jawa yang disebut serat. Serat yang terkenal adalah Serat Wirid Hidayat Jati yang dikarang oleh Ranggawarsita (1802-1873), Serat Gatoloco, Serat Darmogandul, Serat Cabolek, Serat Centini yang dianggap sebagai puncak kesusastraan-mistik kejawen, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Di antara peninggalan keputakaan Islam kejawen (kebatinan) yang paling tua, masih dapat ditemukan, dan menurut perkiraan berasal dari abad ke-16, yaitu Suluk Sunan Bonang dan primbon Jawa Abad Enam Belas. Kitab yang lebih dahulu adanya dari kedua manuskrip di atas adalah Serat Suluk Sukarsa. Kitab ini berisi ajaran mistik Islam kejawen. Menurut Purbatjaraka, dalam Serat Suluk Sukarsa terdapat ungkapan-ungkapan yang mirip dengan syair-syair Hamzah fansuri.

---

<sup>45</sup> Mariyat, Drs.H.M. Akrim, Dipl.A.Ed, 1997, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan*, Penerbit Darussalam Press Gontor-Ponorogo.

Semedi atau tapa adalah penarikan diri sementara dari minat kepada dunia lahir, yang caranya adalah duduk lurus berdiam diri mutlak dan mengosongkan diri dari semua isi dunia sejauh mungkin. Jadi semedi atau tapa merupakan sejenis penanggungan kebahagiaan terhadap segala hal yang bersifat keduniaan.<sup>46</sup>

Dengan penerangan sejarah singkat tentang proses munculnya ilmu kebatinan di atas tadi, penulis mengoreksi bahwa kebatinan itu bisa berbahaya kepada orang-orang yang menganutnya jika tidak dipahami secara mendalam dan di dasari ilmu dan akidah yang kuat termasuk orang-orang yang awam seperti penulis. Lain halnya dengan pengajaran ilmu kebatinan yang dipahami di pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Sejak berdirinya pesantren Musthafawiyah, ilmu kebatinan sudah diajarkan kepada santri-santri warisan pendiri pertama yaitu Syaikh Musthafa Husen, santri diajarkan ilmu kebatinan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt tapi dengan dasar Alquran dan tidak dengan syari'at-syari'at Islam, dan tidak jatuh kepada kemusrikan dan tidak menjatuhkan semangat para santri, para kiyai diajarkan kebatinan dengan mengambil ayat-ayat dari Alquran untuk dipahami secara mendalam dan dijadikan sebagai bahan zikir para santri dan para kiyai atau guru menjelaskan apa manfaat dan kegunan ayat ini, contoh sebagai pengobat dari berbagi penyakit atau melindungi mereka dari segala kejahatan yang dibawa oleh Jin yang disebut dengan ilmu Sihir.

Syaikh Musthafa Husein mengajarkan kepada murid yang dipilihnya siapa yang cicik untuk mempelajari ilmu ini, begitu juga pimpinan yang kedua yaitu KH. Abdullah Musthafa dan para guru kebatinan lainnya, mereka mengajrkan ilmu kebatinan kepada murid-murid mereka, sampai turun-temurun dan menyebar dikalangan pesantren tersebut bahkan kepada masyarakat, sampai sekarang. Ilmu kebatinan ini dibawa oleh pendiri pertama Syaikh Muthafa Husein dari tanah Arab yaitu di Makah termasuk salah salah satunya adalah cara meruk'yah yang di peraktekkan langsung pada masa Rasulillah Muhammad saw dan para sahabat.<sup>47</sup>

Itulah sekialas tentang sejarah munculnya Ilmu kebatinan baik sebelum datangnya Islam dan setelah masuknya Islam ke Indonesia, sampai kepada Sumatera dan awal munculnya kebatinan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Hasil wawan cara dari salah satu guru kebatinan yaitu ayahanda M. Wahyu di rumahnya, pada tgl. 13 Juli 2017

di pesantren salaf yaitu pondok pesantren Mustahfawiyah Purba Baru, yang dipagari oleh ketauhidan dan syari'at-syari'at Islam.

#### **D. Ilmu Kebatinan Dalam Pandangan Islam**

Islam adalah agama yang menyeimbangkan antara aspek lahir dan batin, antara Iman dan amal saleh. Nabi Muhammad saw. yang diutus untuk menyampaikan risalah Islam, tidak pernah menunjukkan sikap-sikap yang lebih menekankan salah satu dari dua aspek tersebut. Dengan kata lain, ia tidak lebih mementingkan aspek lahiriah saja ketimbang aspek batiniah, ataupun sebaliknya. Islam mengajarkan umatnya untuk membuat seimbang kedua aspek tersebut dan menjadikannya sama-sama penting dalam menjalani kehidupan dunia.

Sebagai aspek-aspek yang sama-sama penting dalam ajaran Islam, dalam sejarahnya, telah terjadi pergeseran ke arah formalisme dan legalisme serba lahir yang menimbulkan reaksi serba batin. Di mana kedua aspek yang disebutkan di atas lebih didahulukan salah satunya sehingga menjadi sebuah paham yang mengikat kuat dalam masyarakat dan pada saat tertentu mencapai anti klimaks yang berakibat pada pertentangan antara keduanya. Orang-orang yang lebih mementingkan aspek-aspek syari'at persoalan hal-haram, materialisme, dan legalisme, mewakili golongan lahiriah. Sementara bagi orang-orang yang lebih mementingkan rasa-hati, dan nilai-nilai batin, masuk dalam golongan batiniah. Tasawuf atau sufisme, berawal dari gerakan batiniah tersebut. Gerakan ini berusaha mendekatkan diri kepada Allah Sang pencipta dengan memanfaatkan media-media yang serba batin dan rahasia tersebut.

Sebelum Islam datang ke Indonesia, agama Islam telah mengalami perkembangan yang gemilang. Dalam bidang penalaran, umat Islam telah sanggup mewarisi dan memanfaatkan pemikiran dan falsafah Yunani, untuk memperkuat perkembangan ijtihad, baik dalam hukum Islam, ilmu kalam, falsafah dan sebagainya. Dalam mistik Islam atau tasawuf, umat isla juga telah berhasil mengembangkan penghayatan dan pengalaman mistik yang disesuaikan dengan ajaran Islam.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Drs.H.M.Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan*, Penerbit Darussalam Press Gontor-Ponorogo, 1997, h. 111.

Ilmu kebatinan sendiri merupakan ilmu yang tertanam dalam diri dan biasanya bersifat gaib yang tentunya tidak terlihat oleh kasat mata. Ilmu yang seperti ini sudah banyak dituliskan dalam sejarah-sejarah Islam. Islam sendiri tidak melarang seseorang untuk mendapatkan ilmu kebatinan jika berdasarkan dengan cara yang benar dan tentunya dengan tujuan yang benar. Namun fokus ilmu kebatinan dalam konteks islami berpusat kepada Ilahi. Hal ini lah yang membedakan ilmu kebatinan didalam dunia islam dengan ilmu kebatinan lainnya. Beberapa yang penulis tanyai menjawab jika ilmu kebatinan didalam dunia islma masuk kepada fase tertinggi yaitu *makrifatullah*.

Ilmu kebatinan sangat dilarang jika kita mendapatkannya dengan cara-cara yang tidak baik. Seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw didalam hadistnya :

“Jauhilah tujuh hal yang menghancurkan. Para sahabat bertanya: “Apa saja wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Syirik (menyekutukan) Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah tanpa hak, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran, dan menuduh wanita baik-baik berbuat zina.” (HR. Bukhari no. 6.465 dan Muslim no. 89).

Adapun penulis sebagai umat islam dituntut untuk meminta sesuatu hanyalah kepada Allah swt. Terkait ilmu kebatinan ini sendiri banyak masyarakat yang terlalu percaya terhadap manusia yang mengaku memiliki kekuatan bahkan mengatasnamakan agama. Terkait ilmu kebatinan, sebagai umat Islam dapat mencarinya dengan terus berikhtiar dan mempelajari agama serta memohon do`a kepada Allah swt. Diluar daripada itu, tentunya dilarang oleh agama. Seperti didalam Hadist berikut ini:

Dari Abu Thalhah, dari Nabi beliau bersabda, “Barang siapa mendatangi dukun/peramal (dan yang sejenisnya) dan menanyakan kepadanya tentang sesuatu maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam.” (HR. Muslim no. 2.230).

Do`a merupakan penyembuhan spiritual dan bukanlah sebetuk tahayul. Do`a adalah spiritropika yang memberi pengaruh kuat tanpa efek samping, tanpa kerusakan dan kerugian sama sekali. Over dosis spiritropika tak berbahaya sama sekali. Berbeda dengan obat kimia mengandung efek samping, bila over dosis bisa berbahaya dan bisa menimbulkan kerusakan-

kerusakan yang parah. Contohnya obat bius, memang bisa mengendurkan kekalutan untuk sementara waktu, tapi sekaligus mengandung efek samping yang berbahaya.

Do`a banyak digunakan dalam praktik penyembuhan spiritual dan manfaat-manfaat yang dapat dipetik antara lain (dikutip dari *The Art of Happiness* oleh Khalil A.Khavari, Ph.D ) :

Do`a menguatkan pasien untuk lebih tegar, tabah dan sabar atas derita panjangnya.

Do`a meluaskan cakrawala pandang pasien melampaui kesengsarannya saat itu untuk menatap masa depan yang bebas dari semua kesusahan dan kesengsaraan fisik.<sup>49</sup>

Kemudian, kembali ke pokok bahasan pertama, yaitu ilmu hikmah (ilmu hikmah ini termasuk bagian ilmu kebatinan), Seperti sudah banyak diketahui, ada banyak orang yang menamakan perguruannya, padepokannya, ilmunya sendiri dengan nama Al-Hikmah, sampai-sampai ada yang menamakan dirinya sendiri sebagai Ahli Hikmah, padahal yang diajarkan hanya sebatas pengajaran, pengembangan ilmu kanuragan yang berbasis ilmu pernafasan. Pengertian yang benar adalah dengan mengembalikan nama tersebut ke asal nama itu sendiri berasal, yaitu berasal dari salah satu nama dan sifat dzatiah Allah swt. Al-Hikmah merupakan salah satu sifat Dzatiyah Allah yang berarti “Bijaksana”, Sifat ini terkait dengan sifat-sifat Allah yang lain seperti sifat Al-Ilmu (mengetahui) dan Al Khibroh ( Mengetahui ).<sup>50</sup>

Ada yang memahaminya dalam arti umum mencakup segala macam ilmu ‘amaliyah dan amal ‘ilmiyah yang bisa mencakup segala pesan-pesan dan hukum-hukum yang secara khusus terdapat di dalam Alquran. Dengan demikian ilmu ini akan memberikan kebaikan kepada pemiliknya dan memberi mamfa’at terhadap lingkungannya. Sebab itu Allah swt memberikan perintah kepada manusia agar mencari ilmu dan berilmu sebul berkata dan ber’amal, hal itu terjadi karena dengan ilmu kita mampu menebus yang samar, bisa menemukan sesuatu yang hilang, serta bisa menyikap yang tersembunyi.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Dikutip dari *The Art of Happiness* oleh Khalil A.Khavari, Ph.D

<sup>50</sup> Rasjidi , Prof.Dr.H.M., 1986, *Islam dan Kebatinan*, Bulan Bintang, Jakarta.

<sup>51</sup> *ibid.*

Imam Ibnu Qoyyim al-Jauzi, semoga Allah SWT merahmatinya berkata, “Alquran adalah Obat, penyembuh yang paling sempurna bagi semua penyakit jiwa dan raga serta penyakit dunia dan akhirat, tetapi tidak setiap orang layak mendapat taufik dari Allah SWT untuk melakukan penyembuhan dari ayat-ayat Alquran, namun orang yang sakit mengobati penyakitnya dengan Alquran dengan penuh keimanan dan kesungguhan hati, menyerah diri secara total kepada Allah SWT, keyakinan yang penuh menyeluruh, serta memenuhi seluruh persyaratan yang lainnya, niscaya tidak pernah ada penyakit yang mampu menghalanginya.” Demikian pendapat ‘Ulama besar tersebut tentang manfaat ayat-ayat Alquran.

Jadi jelaslah bagi bahwa ilmu kebatinan dalam Islam diperbolehkan, dengan landasan Alquran dan Hadis, dan Islam melarang mempelajari ilmu kebatinan yang tidak berlandaskan keduanya, sebab dengan mempelajari yang bukan berlandaskan Alquran dan Hadis, bisa menjatuhkan kita ke dalam jurang kemusyrikan dan sihir.



## BAB IV

# PEMAHAMAN SANTRI MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU TERHADAP AYAT-AYAT KEBATINAN

### A. Bentuk-bentuk Ajaran Terhadap Kebatinan

Para santri memperjalami ilmu kebatinan dengan pergi kerumah guru atau kiyai kebatinan yang di inginkan mereka dan belajar di dalamnya dan guru atau kiyai (biasanya guru itu dipanggil sebagai Ayah), para guru kebatinan mengajarkan beberapa bentuk yang beragam pengajaran. Para santri belajar bukan hanya satu guru saja, akan tetapi mereka para santri belajar beberapa guru demi memahami kebatinan, lain guru kebatinannya, lain pula bentuk ajarannya<sup>52</sup>. Adapun bentuk-bentuk ilmu kebatinan mereka yang diajarkan kepada para santri oleh beberapa guru kebatinan:

- a. Salah satu bentuk ajaran yang dipelajari oleh santri-santri di Musthafawiyah Purba Baru adalah, dengan menggunakan ayat-ayat Alquran atau zikir, para guru kebatinan mengambil sepotong ayat dan memberi persyaratan seperti Air di dalam gelas kaca atau piring putih, lalu membaca ayat yang dimaksud lalu diminumkan kepada yang bersangkutan. Dan ada juga pelajaran yang di terima oleh sang guru, di samping mengobati atau menyembuhkan orang yang terkena penyakit, sang guru juga memberikan ilmu kebatinan yang bisa menjaga dan melindungi diri mereka sendiri, dengan persyaratan yang di berikan oleh sangguru ialah dengan membaca atau menzkirkan kalimat-kalimat yang mulia seperti nama-nama Allah swt setiap selesai solat pardu atau setiap selesai solat sunnah maupun waktu sedang di perjalanan. Model kebatinan ini adalah model pengobatan atau penyembuhan kepada bagi yang kena penyakit atau Sihir yang di bawa oleh orang dengan perantaraan Jin maupun perlindungan diri sendiri. Salah satu yang terkenal dikalangan pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah ”Senjata Mu’mian, di dalamnya berisi zikir-zikir yang di anjurkan setiap selesai solat pardu dalam setiap

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara tentang ilmu kebatinan bersama Rhamul salah satu santri di Musthafawiyah Purba Baru, (termasuk penganut ayat-ayat kebatinan), tgl. 13 Juli 2017.

hari. Dan bentuk ilmu kebatinan yang sejenis yang di penjelasan di atas adalah. Ilmu yang pernah dilakukan oleh baginda Rasulullah saw, yaitu "meru'yah", akan tetapi kebanyakan santri lebih memilih ilmu penyembuhan melalui zikir, dikarenakan lebih mudah difahami dan ingat.<sup>53</sup> Dan terkadang para santri belajar di Mesjid, Musolla, maupun di tempat Gurunya tinggal. Bentuk semacam ilmu kebatinan sejenis ini, identik dengan praktek ketasauhan, karena para santri diajarkan dengan berzikir dan membaca ayat-ayat yang di tentukan selepas selesai solat pardu atau solat sunnah maupun ditengah perjalanan.

- b. Bentuk-bentuk ilmu kebatinan yang lain adalah idntik dengan ilmu bela diri atau Silat. Para santri yang belajar diajarkan ilmu bela diri berupa Silat dengan Berbagai bentuk gerakan, namun disamping itu, para santri diajarkan juga ilmu kebatinannya yang disebut dengan ilmu tenaga dalam atau ilmu kanuragan, dengan berbagai cara pengajaran salah satu bentuk pengajarannya adalah, dengan mengajarkan beberapa gerakan berupa gerakan silat, dan para guru mengasih bacaan-bacaan pas di waktu tengah begerakan. Dan selain itu ada juga dengan tanpa gerakan yaitu cukup membaca bacaan yang dianjurkan gurunya dengan hanya berdiri atau duduk bersila saja. Berbagai gerkan dan bacaan itu guna supaya apabila kiata berjumpa atau bertarung dengan lawannya bisa menjatuhkan semangat lawannya karena takut, juga bisa membuat tubuh sipembacanya menjadi kebal oleh pukulan maupun dengan tebasan Parang sekalipun.<sup>54</sup> Adapun mengenai bacan yang mereka baca yang diberikan oleh guru mereka, tidak lain tidak bukan adalah ayat-atyat Alquran yang tidak bertentangan kepada syari'at Islam, yang penting keyakinan mereka teguh bahwasanya Allah swt yang mengasikan kekuatan itu kepada mereka, dan juga guru mereka menuntun agar tidak jatuh ke dalam jurang kemusrikan. Hampir rata-rata semua santri mempelajari ilmu bela diri yang seperti ini, karena untuk berusaha menjaga diri mereka sendiri dan membantu ornag-orang di sekitar mereka. Karena seperti yang penulis jelaskan di atas, para santri masuk kepesantren

---

<sup>53</sup> Wawancara terhadap kebatinan Muhammad Hasan salah satu santri di Musthafawiyah yang mempelajari ilmu kebatinan. Tgl. 14 Juli 2017.

<sup>54</sup> Wawancara bersama Gunawan, salah salah satu santri Musthafawiyah juga penguat ilmu kebatinan. Tgl. 14 Juli 2017.

Musthafawiyah Purba Baru selain ilmu agama, juga ingin mempelajari ilmu-ilmu kebatinan.<sup>55</sup>

- c. Bentuk ilmu kebatinan yang lain di pesantren Musthafawiyah adalah, para guru kebatinan mengajarkan kepada murid-muritnya dengan menulis ayat-ayat Alquran di kertas yang putih atau ditulis di dalam piring putih polos misalnya lalu dituang air terus di minum atau diminukan, dan ditulis di kertas lalu di pakai sehari-hari. Akan tetapi dengan tuntunan dan penerangan guru kebatinan para santri supaya tidak jatuh kepada kemusyrikan, dengan menulis ayat-ayat Alquran ditulis di tempat-tempat yang bersih dan suci, karena banyak orang di luar sana salah pengertian dengan sebuah zimat, dengan memahami zimat itulah yang menjaga diri mereka. Tidak seperti itu, zimat itu hanya usaha dan sebagai perantara ke pada tuhan saja yaitu Allah swt, bahwasanya Allah lah yang memberi kekuatan semua itu dan semua atas izin Allah swt. Ini adalah jenis ilmu kebatinan yang tertulis bukan di lisan atau dizikikan melainkan ditulis kedalam kertas atau kain dan sebagainya, ini bisa disebut dengan zimat, akan tetapi dengan bimbingan para guru kebatinan para santri yang ada di Musthafawiyah Purba Baru supaya tidak jatuh kedalam jurang kemusyrikan.<sup>56</sup>
- d. Selain bentuk-bentuk ilmu kebatinan yang dipaparkan oleh penulis di atas, ternyata ada juga bentuk-bentuk ilmu kebatinan yang bertentangan kepada syari'at-syari'at Islam, dan jatuh kepada kemusyrikan yang sangat dimurkai oleh Allah Swt, ilmu kebatinannya itu dinamakan dengan ilmu Jungil (salah satu ilmu hitam yang diwariskan oleh setan atau iblis). Mereka belajar ilmu ini kepada guru yang bukan guru pesantren Musthafawiyah, melainkan guru-guru yang ada di luar pesantren. Mereka belajar di rumah guru mereka dan sesekali pergi ke hutan-hutan di malam hari untuk belajar ilmu hitam ini, mereka memanggil Jin Kafir atau setan dengan sarat-sarat tertentu dengan mantara-mantra atau bacaan yang tidak di mengerti (bisa disebutkan bahasa Jin) lalu mereka melakukan apa yang di syaratkan oleh Jin atau Syetan untuk mendapatkan ilmu itu, seperti mencuri, tidak pernah solat, menulis tulisan Alquran dengan sungsang dan terbalik-balik, meminum darah, bahkan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*

membuang Alquran semua itu adalah bentuk-bentuk yang sangat disukai oleh syetan-syetan atau Iblis. Karena mereka memenuhi persyaratan-persyaratan yang disukai oleh para syetan maka para penganutnya pun bisa mendapatkan ilmu yang mereka kehendaki, seperti menghilang, menjadi binatang, lengket di dinding dan lain sebagainya. Sebagian santri di Musthafawiyah juga ada menganut ilmu hitam ini karena faktor kekurangannya di dalam akidah dan kegamaan dikarenakan kebandelan dan kemalasannya belajar.<sup>57</sup> Ilmu ini bisa memudoratkan orang lain maupun kepada dirinya sendiri karena ini termasuk perbuatan Musyrik yaitu mendukakan Allah swt, ini termasuk dosa yang tidak bisa diampuni oleh Allah swt.

Itula berbagai bentuk-bentuk pengajaran ilmu kebatinan, selain ilmu kebatinan yang diridoi oleh Allah swt yang landasan dasarnya melalui ayat-ayat Alquran yang tidak bertentangan kepada syari'at-syari'at Islam di Musthafawiyah Purba Baru, ternyata ada juga yang menganut ilmu-ilmu yang bertentangan dengan syari'at-syari'at Islam dan jatuh kepada kemusyrikan yang dinamai Ilmu Jungil, yakni salah satu ilmu kebatinan yang disebut ilmu hitam yang didasari oleh perantaraan Jin dan bantuan Syetan bukan langsung kepada sang pencipta Allah swt.

Ini menunjukkan kepada kita bahwasanya di pesantren Musthafawiyah Purba Baru, banyak ilmu kebatinan yang ada di pesantren itu, baik dia dengan jalan yang lurus yang diridoi oleh Allah Swt, ataupun dengan jalan yang sesat yang sangat dimurkai Allah swt yaitu mendukanya yaitu musyrik atau meminta bantuan kepada makhluk lain selain Allah Tuhan sekalian Alam.

Maka para santri harus pandai-pandai memilih mana yang baik yang harus mereka jalani dan mana yang buruk yang harus para santri tinggalkan. Dengan landasan pelajaran syari'at-syari'at Islam dan akidah yang kuat, maka oleh sebab landasan ini para santri tidak akan salah dalam memilih terhadap ilmu kebatinan.

Penulis akan memaparkan beberapa nama-nama guru yang selalu didatangi oleh santri-santri untuk belajar ilmu ayat-ayat kebatinan di pesantren Musthafawiyah Purba Baru baik yang masih hidup ataupun yang sudah wafat. Nama-nama guru ayat-ayat kebatinan adalah sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Wawancara bersama Afrin, santri Musthafawiyah Purba Baru, (mantan penganut ilmu hitam atau yang disebut ilmu Jungil). Tgl. 14 Juli 2017.

1. Ayahanda H. Mukmin Hasibuan
2. Ayahanda Mahadi Nasution
3. Al-marhum ayahanda Sukur
4. Ayahanda H. Umar Bakri Lubis
5. Ayahanda H. Syafii Daulay
6. Ayahanda H. Hsan Basri Lubis
7. Ayahanda H. Amrin Nasutuion
8. Al-marhum ayahanda H. Yakub Nasution
9. Ayahanda Ja'far Lubis
10. Ayahnda Muhammd Ridwan Nasution<sup>58</sup>

Itulah sepuluh para guru-guru yang selalu didatangi oleh santri untuk belajar ilmu ayat-ayat kebatinan, semoga mereka selalu dalam lindungan dan rahmad Allah swt *amin yarabbal alamin*. Dan masih banyak lagi guru-guru ilmu kebatinan yang tidak bisa disebutkan oleh penulis di skripsi ini, karena penulis merasa sudah cukup beberapa nama guru yang penulis paparkan di atas sebagai sampel penelitian.

## **B. Paktor Pendorong Mempelajari Ayat-ayat Kebatinan**

Sebelum para calon santri masuk ke pesantren Musthafawiyah Purba Baru, jikalau di tanyak mengapa ia ingin masuk ke pesantren Musthafawiyah tanpa dipaksa, maka calon santri itupun kan menjawab ingin mendalami ilmu keagamaan dan di samping itu juga ingin mempelajari ilmu-ilmu ayat-ayat kebatinan, karna rata-rata santri Musthafawiyah salah satu pendorongnya mengapa mereka pengen masuk kepesantren Purba Baru yaitu mempelajari ilmu kebatinan.<sup>59</sup>

Oleh sebab itu penulis akan memaparkan beberapa pendorong para santri untuk mempelajari ilmu kebatinan di pesantren Musthafawiyah Purba Baru berdasarkan penelitian yang penulis dapat. paktor pendorongnya adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan penelitian yang penulis dapatkan di pesantren Purba Baru, salah satu pendorngnya adalah untuk menjaga diri dari gangguan-gangguan atau kejahatan

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara bersama Bakri, santri Musthafawiyah Purba Baru, salah satu santri yang belajar ilmu ayat-ayat ekbatinan. Tgl. 16 Juli 2017.

<sup>59</sup> *Ibid.*

orang, baik yang nyata maupun yang tiak kasat mata seperti gangguan Jin, gangguan Sihir dari ornag dengan perantaraan Syetan atau lain sebagainya, karena dengan mempelajari ilmu kebatinan ini bisa membuat kita dekat kepada sang pencipta Allah swt, dan jauh dari gangguan makhluk-makhluk yang jahat.<sup>60</sup>

- b. Selain menjaga diri sendiri, salah salah satu pendorongnya juga untuk saling membantu anatara sesama manusia, dan menjaga keluarga dan keranat-kerabat dekatnya dari kejahatan dan gangguan yang nyata maupun yang tak nampak pada mata.<sup>61</sup>
- c. Paktor pendorong berikutnya dari hasil penelitian yang penulis dapatkan ialah, untuk mendekatkan diri dan mempererat hubungan hamba kepada sang khaliq Allah swt, dengan mempelajari ilmu ayat-ayat kebatinan ini dia tau bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah swt secara mendalam dan khusuk, supaya tidak terlalu larut dalam kedunian, dan untuk menyeimbangkan akhirat dengan dunia. Paktor pendorong yang dikatakan oleh Gunawan ini adalah libih dekat atau lebih condong kepada ketasaufan yaitu tidak terlalu mencintai dunia dan menyeimbangkannya.<sup>62</sup>
- d. Adajuaga dari hasil penelitian penulis, salah satu paktor pendorong mempelajari ilmu kebatinan ini adalah, supaya mengetahui dan memahami bagamana alam yang tidak kasat mata dan sipelaku juga mengatakan supaya bisa meliahat hal-hal yang halus seperti Jin, Malaikat, dan lain sebagainya.<sup>63</sup>
- e. Pendorong lain dalam mempelajari ilmu kebatinan ini, ada juga yang mengatakan merasa penasaran dengan ilmu yang demi kiyen karna mendapat berita-berita dari orang yang sudah pernah mempelajari ilmu kebatinan, lalu masuk kedalam ilmu kebatinan dengan alasan coba-coba, karna rasa penasaran itu dia ingin mesuk dengan niat coba-coba kedalm pembelajaran ilmu ayat-ayat kebatinan, dan apa biala

---

<sup>60</sup> Wawancara bersama Rhamul, santri Musthafawiyah Purba Baru, yang mempelajari ilmu kebatinan. Tgl 13 Juli 2017.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Wawancara bersama Gunawan, santri Musthafawiyah, salah satu santri yang mempelajari ilmu kebatinan. Tgl. 13 Juli 2017.

<sup>63</sup> Wawancara bersama Bakri, santri Musthafawiyah. Tgl. 14 Juli 2017.

cocok akan pelajarannya maka dia akan meneruskannya dan kalo tidak cocok maka dia akan berhenti dan keluar dari pembelajaran ilmu kebatinan.<sup>64</sup>

- f. Adapun faktor yang penulis dapatkan dari hasil penelitian lapangan adalah, salah satu pendorong mempelajari ilmu kebatinan ini ialah, santri yang mempelajari ilmu kebatinan karena dia ingin mengajarkan kepada orang-orang di sekitarnya dengan mendapat izin sama guru kebatinannya maka dia akan mengajarkan kepada masyarakat di kampungnya yang mau mempelajari ilmu kebatinan, dan menyebarkan kebenaran.<sup>65</sup>
- g. Dan faktor trahir yang penulis dapatkan dari penelitian lapangan ini. Salah satu seorang santri yang menaghut ilmu hitam yaitu Jungil, namun segalapuji bagi Allah yang maha pengampun dia telah taubat dari kesesatannya, karena telah mendapatkan pelajaran dari situ, dan semua ilmunya telah di hapus oleh guru Musthafawiyah. Dan ketika ditanya, mengapa dulu ia menganut ilmu hitam tersebut, karna dulu hatinya sedang tertekan sedang sempit penuh dendam karna ia dulu seorang yang bandal dan malas kesekolah, akibat keterpurukannya dia pergi keluar pesantren untuk mempelajari ilmu kebatinan yang sesat karna ingin cepat terlaksana kehendaknya, dan cita-citanya itu tercapai untuk mempelajari ilmu hitam itu, dan sekarang ia telah taubat kepada Allah dan minta ampun kepada Allah swt.<sup>66</sup>

Itulah beberapa faktor-faktor pendorong para santri untuk mempelajari ilmu kebatinan. Semua segala sesuatu pasti ada faktor-faktor pendorong untuk mengerjakan sesuatu hal, termasuk dalam hal ilmu kebatinan ini, para santri mempunyai dorongan di dalam hati mereka untuk mempelajari ayat-ayat kebatinan ini, sampai-sampai akibat dorongan batin yang tidak stabil bisa salah arah dan tidak sadar bahwa yang dia lakukan itu adalah hal yang dilarang oleh agama.

---

<sup>64</sup> Wawancara bersama Afrin, santri pesantren Musthafawiyah, termasuk santri yang baru belajar tentang ilmu ayat-ayat kebatinan. Tgl. 16 Juli 2017.

<sup>65</sup> Hasil wawancara ini di dapatkan dari Rahmul, salah satu santri yang mempelajari ilmu kebatinan. Tgl. 13 Juli 2017.

<sup>66</sup> Wawancara bersama afrin, salah satu santri di Musthafawiyah dan mantan penganut ilmu hitam yang dinamai Jungil. Tgl. 14 Juli 2017.

### C. Pengamalan Santri Terhadap Ayat-ayat Kebatinan

Setelah penulis jelaskan di atas tentang bentuk dan faktor terhadap ayat-ayat kebatinan ini, selanjutnya penulis memaparkan bagaimana pengamalan para santri Musthafawiyah mengenai ayat-ayat kebatinan ini.

Para santri selalu menzikirkan setiap selesai shalat fardhu dan setiap selesai shalat sunnah, untuk mendapatkan berkah dari apa yang mereka pelajari mengenai ilmu kebatinan. Ada beberapa poin untuk mendapatkan keberkahan ilmu yang mereka pelajari.

- ❖ Santri disarankan jangan pernah meninggalkan shalat fardhu dan shalat sunnah selalu melengkapi shalat fardhu.
- ❖ Para santri harus meninggalkan dosa-dosa besar dan tidak mengkekalkan dosa-dosa kecil, karena itu bisa menghapus keberkahan ilmu itu.
- ❖ Setiap santri yang belajar ilmu tentang kebatinan harus menzikirkan apa yang dipelajari oleh santri setiap selesai shalat, karena itu bisa mematangkan kebatinan para santri.
- ❖ Santri-santri yang mempelajari ilmu tentang kebatinan, harus selalu patuh dan sopan kepada guru kebatinannya demi mendapatkan keberkahan. Seperti menagmbilkan air minum tanpa di suruh guru, mencuci pakaiannya, jangan lebih keras suara santri daripada suara gurunya.<sup>67</sup>

Itulah beberapa poin yang disarankan kepada santri yang belajar ilmu kebatinan di Musthafawiyah Purba Baru. Apa bila para santri memenuhi poin-poin yang disarankan di atas, niscaya semua yang diajarkan kepada para santri akan berkah.

Para santri selalu mengamalkan ilmu kebatinan yang mereka pelajari kepada kerabat atau keluarga, dan masyarakat sekitar dengan melalui pengobatan atau penyembuhan dari segala gangguan yang mereka rasakan bahkan para santri juga mencoba kepada diri mereka sendiri. Para santri mencoba beberapa trik pengobatan melalui ayat-ayat Alquran dan juga zikir untuk menyembuhkan yang bersangkutan. Seperti penyakit demam, kena racun, kena bisa, ataupun orang yang kesurupan. Santri yang belajar ilmu kebatinan akan tahu bagaimana cara

---

<sup>67</sup> Wawancara bersama yahanda Amrin Nasution salah satu guru di pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dan termasuk Guru Ilmu kebatinan. Tgl. 15 Juli 2017.



menyembuhkan dengan apa yang mereka pelajari, seperti membaca ayat-ayat Alquran dan zikir di sebuah gelas yang berisi air dan berbagai sarat yang lain lalu diminumkan kepada yang kena penyakit, atau seperti yang kena sihir atau yang kena kesurupan, santri yang mempelajari ilmu kebatinan ini akan tahu bagaimana cara menyembuhkannya dengan izin Allah Swt tentunya, seperti meru'yah yang kena sihir atau yang kesurupan, dengan izin Allah dengan keyakinan yang kuat orang yang terkena penyakit itu akan sembuh dari penyakitnya.<sup>68</sup>

Itu adalah pengamalan para santri yang mempelajari ilmu kebatinan, bagi santri yang serius dalam mendalami ilmu kebatinan ini, akan selalu yakin dengan pengamalannya baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri, karna santri yang tidak yakin dengan pengamalan ilmu yang dia pelajari tentang kebatinan dan dia ragu, maka ilmu yang dia pelajari itu tidak akan berkembang, dan lama kelamaan akan hapus sedikit demi sedikit.<sup>69</sup>

### **Contoh Ayat-ayat Kebatinan.**

Dibawah ini adalah beberapa ayat-ayat Alquran tentang ayat-ayat kebatinan yang termasuk dipelajari oleh santri-santri Musthafawiyah Purba Baru:

1. Surat Al-Ikhlâs.

قل هو الله أحد. الله الصمد. لم يلد ولم يولد. ولم يكن له كفوا أحد.

2. Surat Al-Falaq.

قل اعوذ برب الفلق. من شر ما خلق. ومن شر غاسق إذا وقب. ومن شر النفاثات في العقد. ومن شر حاسد إذا حسد.

3. Surat Al-Nas.

قل اعوذ برب الناس. ملك الناس. إله الناس. من الشر الوسواس الخناس. الذي يوسوس في صدور الناس. من الجنة والناس.

Ayat-ayat di atas kegunaannya adalah supaya melindungi dan membersihkan dari segala penyakit dan bala untuk hewan ternak, baik ia Lembu, Kambing, Ayam, dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi dan mengobati sakit perut, ayatnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> *Ibid.*

1) Surat Al-Isra' ayat 82.

وننزل من نالقران ما هوسفاء ورحمة للمؤمنين.

2) Surat Al-Kahfi ayat 18.

فضربنا على اذا نهم فى الكفف سنير عددا.

Ayat yang di atas adalah gunanya untuk mengobati orang yang sakit perut, maka dibacalah ayat ini.

Itulah beberapa contoh ayat-ayat kebatinan yang penulis ambil dari buku-buku kebatinan di pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Bagi santri yang membacanya dan mengamalkan dengan penuh keyakinan tanpa keraguan, maka dengan izin Allah awt, obat itu akan manjur.

Karina terlalu banyak ayat-ayat kebatinan yang penulis lihat di buku kebatinan itu, maka penulis hanya melampikan beberapa surat sebagai tambahan dari contoh yang penulis paparkan di atas. Berikut adalah suratnya.

- ❖ Untuk menolak bala hewan ternak:
  - Surat al-Fatihah sampai habis
  - Surat al-Falaq sanpai habis
  - Surat al-Nas sampai habis
- ❖ Untuk orang yang sakit Lumpuh atau struk:
  - Surat al-Hasyr ayat 22-24
  - Surat al-Isra' ayat 82
- ❖ Untuk menenagkan tangisan anak kecil
  - Sutar al-Kahfi ayat 11 dan ayat 18
  - Surat Maryam ayat 98
  - Surat Taha ayat 108
  - Surat Yasin ayat 65
  - Surat al-Najm ayat 61
  - Surat Sad ayat 1
  - Surat Qof ayat 1
- ❖ Untuk obat sakit perut
  - Surat Ali Imran ayat 35
  - Surat al-Syura ayat 42<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Buku yang ditulis oleh guru ilmu kebatinan dengancara pengobatan yang penulis kutip beberapa cara untuk dijadikan sampel penelitian. Tgl 16 Juli 2017.

Itulah beberapa sampel yang penulis ambil dari buku yang ditulis oleh salah satu guru ilmu kebatinan. Penulis tidak bisa menerangkan bagaimana cara dan syarat untuk melakukan pengobatan tersebut karna penulis tidak dapat izin dari sang guru.

Itulah beberapa pengalaman yang santri emalkan disaat sesudah belajar ilmu kebatinan, para santri yang belajar ilmu kebatinan ini langsung mengamalkan ilmunya jika keperluan yang mendesak, dan para santri yang mempelajari ilmu kebatinan ini selagi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, para santri tidak mau memudoratkan atau mengganggu tanpa alasan kepada orang yang tidak bersalah.

#### **D. Pengaruh Ayat-Ayat Kebatinan Terhadap Santri**

Adapun pengaruh santri Musthafawiyah Purba Baru tentang ilmu ayat-ayat kebatinan sangat besar penaguhannya, karena ilmu kebatinan ini sudah ada pada saat awal berdirinya Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sudah ada peraktek penagjaran yang diajarkan para guru terdahulu, ilmu kebatinan ini selalu dikenalkan kepada para santri sehingga tersebut di seluruh pesantren Murthafawiyah Purba Baru hingga sekarang ini, sehingga apa bila dikatakan pesantren Musthafawiyah Purba Baru maka identik dengan ilmu kebatinannya yang biasa disebut pa'edah (ilmu ayat-ayat kebatinan). Dan para santri yang baru masuk yang belum tau sama sekali tentang ilmu kebatinan, maka apa bila dia masuk kepesantren Musthafawiyah Purba Baru diakan mengetahui dan penasaran tentang ilmu kebatinan karan berita-berita yang ia dengar di kawasan pesantren itu, dan akibat kepenasarannya dia muali ingin mempelajari ilmu kebatinan bersama para santri yang terdahulu mempelajari ilmu kebatinan.<sup>71</sup>

Sangking besarnya pengaruh kebatinan di pesantren Musthafawiyah Purba Baru, bisa berdampak positif dan dampak negatifnya, karena besarnya pengaruh kebatinan di kalangan pesantren Purba baru, apa bila setelah tammat dari pesantren Musthafawiyah Purba Baru orang

---

<sup>71</sup> Wawancara bersama Abdul Somad santri Musthafawiyah , salah satu santri yang belajar ilmu kebatinan. Tgl. 15 Juli 2017.

orang yang di kampungnya dikenal sebagai seorang yang pandai dalam hal kebatinan dan obat mengobati.

Adapun dampak positif tentang mempelajari ilmu kebatinan di Musthafawiyah Purba baru. Para santri mempelajari ilmu kebatinan yang datanginya langsung dari tuhan bukan melalui bantuan makhluk-makhluk lainseperti Jin dan Syetan, para santri belajar kepada guru yang mereka khendaki yang asli dari guru Musthafawiya, karan para guru mengajarkan mereka cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, mereka belajar dengan berladaskan ketauhidan dan aqidah, karena itulah yang membuat semuanya selamat di dunia dan di Akhirat.

Dan dampak negatif adalah dengan menganut ilmu kebatinan yang tidak diridoi oleh Allah swt bahkan dimurkai oleh Allah swt, mereka belajar kepada guru yang bukan guru di pesantren Musthafawiyah Purba Baru, melainkan belajar kepada orang di luar pesantren Musthafawiyah, mereka mempelajari ilmu-ilmu kebatinan yang diperantarai oleh Jin dan Syetan mereka belajar bukan berlandaskan ketauhidan dan sangat bertentangan kepada syari'at Islam, mereka belajar dengan kegiatan kegiatan yang disukai Syetan, dan itu sangat memudoratkan kepada diri mereka sendiri maupun kepada orang lain, dan berahir kepada jalan ke neraka Jahannam.<sup>72</sup>

Disamping itu, walaupun para santri mempelajari ayat-ayat kebatinan dengan jalan yang tidak salah, yyaitu dengan menggunakan ayat Alquran, akan tetapi para santri akan jatuh kepada kesesatan apa bila cara pengamaln ayat-ayat kebatinan itu dilakukan dengan cara yang tidak benar atau salah, karna meskipun dengan zikir atau ayat-ayat Alquran jika para santri menyalah gunakan ayat itu, maka akan jatuh kedalam kesesatan atau ilmu hitan, karan ilmu puti itu sangat mudah dipindahkan kepada ilmu hitam apabila menyalah gunakannya dan ilmu hitam tidak bisa dipindahkan kepada ilmu putih.

Itulah dan positif dan negatif penagruh kebatinan terhadap santri Musthafawiya Purba Baru, karena di pesantren Purba Baru pengaruh kebatinan sanga besar, dan adapun santri-santri yang tidak menegnali tentang ilmu kebatinan di Musthafawiyah, bukan mereka tidak tau apa yang tersebar tentenag kebatinan di pesantren itu, akan tetapi mereka tidak mau mempelajari ilmu kebatinan tersebut, disebabkan adala alasan yang tertentu, seperti tidak paham akan

---

<sup>72</sup> Wawancara bersama M. Kholil santri Musthafawiyah, salah satu santri yang mempelajari ilmu kebatinan. Tgl. 16 Juli 2017.

ajarannya, atau memang tidak ada niat untuk mempelajari ilmu kebatinan, namun itu tidak banyak santri-santri yang tidak mau mempelajari ilmu kebatinan di pesantren Musthafawiyah Purba Baru, rata-rata santri berminat untuk mempelajari ilmu kebatinan, karna disana masih identik dan kental tentang ayat-ayat kebatinan.<sup>73</sup>

## **E. Analisis**

Berdasarkan yang penulis jeaskan dan paparkan di atas, denagn hasil dan survei langsung dilapangan, penulis memberikan pendapat terhadap paham santri mengenai ayat-ayat kebatinan di pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Bahwa penulis berpendapat pesantren Musthafawiyah Purba Baru sangat identik dengan keilmuan-keilmuan kebatinan, yang bersipat ketasaufan kesufian dan dalm bidang ilmu pengobatan melalui ayat-ayat kebatinan, kenpa begitu krena pembawa ilmu ebatinan itu dibawa sendiri oleh pendiri pesantren itu sendiri yaitu syekh Musthafa Husein Nasution, ditambah dengan ilmu pelajaran-pelajaran yang refrensinya masi merujuk kepada kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama-ulama salaf terdahulu.

Para sanrti mempelajari dan memhami ilmu kebatinan ini dengan berlandaskan ayat-ayat Alquran dan Hadis dengan emngutip suatu ayat yang dan di zikirkan pada waaktu-waktu yang di tentukan. Menurut hemat penulis yang di pelajari oleh para santri Musthafawiyah tidak bertentagn dengan aqidah, syari'at Islam, karena cara mempelajarinya tidak jauh dengan sunnah-sunnah Rasulullah Saw, dan tidak ada unsur-unsur kemusrikan di dalamnya dengan penyaringan yang ketat yaitu berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasulullah saw.

Dismping itu, menurut emat penulis, karena disebabkan kental dan maraknya ilmu-ilmu kebatinan yang lurus di pesantren Musthafawiyah Purba Baru, berdatnganlah para sekumpulan orang yang memasukkan dan menamkan ilmu kebatinan yang sesat kedalam kawasan pesantren Musthafawiyah Purba Baru, untuk mencari santri-santri yang mau mengikut kepada paham kebatinan yang sesat itu dengan menceritakan keindahan-keindahan di dalam ilmu itu seperti bisa menghilag, terbang, dan lain sebagainya, untuk tujuan mencari penghasilan yang cukup banyak, karena santri-santri Musthafawiyah Purba Baru terkenal banyaknya mencakup hampir

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

sembilan ribu santri dan santriyati yang ada di pesantren Musthafawiyah, karena banyaknya santri itulah mereka berdatang dan menyebarkan ilmu-ilmu kebatinan yang sesat yang membuat santri sesat dan jatuh kepada kemusrikan bagi santri yang masi sedikit ilmu pengetahuannya terhadap ilmu keagamaan yang didampingi oleh iman dan islam.

Menurut penulis, sebelum mempelajari ilmu kebatinan mana yang lurus dan kebatinan mana yang sesat yang jatuh kedalam kemusrikan, para santri harus mempelajari ilmu ketuhanan terlebih dan syari'at-syari'at Islam terlebih dahulu, setelah memahami secara mendalam baru santri mempelajari ilmu kebatinan. Apabila tidak di dasri oleh ketauidan dan ilmu kegamaan Islam lainnya para santri Musthafawiyah tidak akan bisa membedakan mana ilmu kebatinan yang lurus dan mana ilmu kebatinan yang jatuh kepada jurang kemusrikan, karena menurut penulis ilmu kebatinan yang sesat ini pun juga menggunakan ayat Alquran akan tetapi dengan niat menghiananya supaya Jin atau Syetan yang mereka panggil segera datang, maka ilmu katauhidan itu sangat dipergunakan.

Itulah penjelasan menurut pendapat penulis tentang pemahaman santri Musthafawiyah Purba Baru, dalam mempelajari ilmu kebatinan sebagai ringkasnya, ilmu kebatinan di pesantren Musthafawiyah ada dampak sisi negatifnya dan ada juga dampak sisi positifnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Tentang penjelasan yang penulis paparkan diatas, mengandung beberapa kesimpulan yang penulis kumpulkan yaitu.

Yang dimaksud oleh santri Musthafawiyah Purba Baru tentang ayat kebatinan ini adalah, mempelajari ayat-ayat Alquran untuk menjadikannya sebagai alat atau jalan untuk mengobati dari segala penyakit jasmani dan rohani dan menjadikan para santri dekat kepada Allah swt karena bacaan-bacaan didalamnya merupakan bacaan Alquran dan zikir diberbagai cara dalam pengamalannya untuk mendapatkan manfaat didalam Alquran, karna Alquran itu adalah kalam Allah, tersimpan rahasia-rahasia di dalamnya. Mereka para santri pergi mencari guru-guru kebatinan untuk mempelajari kebatinan tersebut, baik kerumahnya ataupun di Mesjid, untuk belajar ayat-ayat kebatinan di sana.

Pesanten Musthafawiyah Puba Baru identik dengan yang namanya Ilmu kebatinan, yaitu ayat-ayat kebatinan, di pesantren Musthafawiyah sangat kental dengan yang namanya ilmu kebatinan karna pesantren ini bermodelkan pesantren salaf yang kitab refrensinya merujuk kepa kitab-kitab klasik karang ulam-ulma salaf, selain mempelajari ilmu agama yang biasa dipelajari seperti ilmu Nahwu, Sharaf, fiqh , dan lain sebagainya, juga para santri mempelajari mengenai ilmu kebatinan.

Pemahaman para santri mengenai ayat-ayat kebatinan ini adalah, mereka memahami bahwa ada yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran itu sebagai penawar atau penyembuh bagi dirinya maupun orang lain, dan bisa membuat santri itu dekat kepada Allah. Tapi disamping itu ilmu kebatinan itu bisa membuat para santri terjerumus kejuarang ke sesatan apabila salah dalam memahami ilmu kebatinan ini dan menyalah gunakannya, karena ilmu kebatinan ini ada yang hitam dan ada yang putih, ilmu putih apa bila salah dalam memahaminya dan menyalah gunakannya, akan masuk kedalam ilmu hitam, namun ilmu hitam tidakkan bisa masuk kedalam ilmu putih.

Tentang pemahaman Alquran tentang ayat-kebatinan ini, adalah dengan menggunakan ayat Alquran sebagai jalan untuk menyembuhkan hati dan nurani dari berbagai penyakit dalam dan penyakit luar, karna alquran itu adalah penyembuh dari segala penyakit. Selagi tidak bertentangan dengan ketauhidan, dan syari'at Islam, maka ilmu kebatinan itu diperbolehkan dalam Islam, seperti yang dilakukan para Nabi dan Rasul, terutama Nabi Muhammad saw dan para sahabat Rasul.

Bentuk-bentuk yang di pelajari para santri Musthafawiyah adalah dengan mengambil sepotong ayat Alquran atau zikir lalu dibacakan kepada segelas Air lalu diminumkan kepada yang bersangkutan.

Pengaruh kebatinan terhadap santri Musthafawiyah Purba Baru mengenai kebatinan sangatlah besar, karena ilmu kebatinan sangat kental di pesantren itu. Akibat maraknya dan besarnya pengaruh ilmu kebatinan di pesantren Musthafawiyah, berdatanganlah ilmu-ilmu kebatinan yang sesat dari luar pesantren Musthafawiyah, mereka mengajarkan ilmu kebatinan yang sesat yang tidak berlandaskan ilmu agama dan aqidah yang lurus, mereka meyebarkan ilmu kebatinan yang datangnya dari Jin dan Syetan, dengan tujuan mendapatkan penghasilan yang lumayan banyak, karan santri Musthafawiyah terkenal dengannya santri.

Maka oleh sebab itu, sebelum mempelajari ilmu kebatinan, para santri harus terlebih dahulu memahami secara mendalam terhadap ajaran syari'at-syari'at Islam dan ilmu ketauhidan, setelah memahami ilmu ketauhidan, baru para santri Musthafawiyah Purba Baru mempelajari ilmu kebatinan agar tidak terjerumus kedalam kemusrikan dan kesesatan, sebab hanya itulah landasan kita supaya selalu di jalan Allah swt.

## **B. Saran**

1. Kepada para guru di pesantren Musthafawiyah Purba Baru agar menjaga dengan ketat kepada para santri yang menganut ilmu kebatinan yang sesat, karna itu bisa merusak moaral dan ahklaq para santri.
2. Kepada seluruh santri Musthafawiyah agar memperdalam ilmu keagamaan terutama ilmu ketauhidan, supaya tidak terjerumus kepada jurang ke musrikan dan ke sesatan.



3. Kepada guru-guru kebatinan yang mengajri para santri tetntang ilmu kebatinan, agar membimbing mereka agar tidak salah paham akan ilmu kebatinan, karena tanpa bimbingan yang ketat para santri bisa salah paham dan jatuh kedalam kesesatan.
4. Kepada santri Mustafawiyah agar tidak menyombongkan ilmu yang telah dipelajari, karena kalo kesombongan itu timbul, itu bisa merusak ilmu yang sudah kalian pelajari.
5. Kepada seluruh santri Muthafawiyah Purba Baru, agar selalu menjaga nama baik pesantren Musthafawiya jagan mencemari pesantren itu dengan perbuatn yang tidak terpuji, karna, majunya pesantren Musthafawiyah, selain keberkahan almarhum syekh Musthafa Husein pendiri pesantren, juga karana pebutan para santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Partanto, Pius, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Abdul Mutholib Ilyas, Drs.Abdul Ghofur Imam, Drs, 1988, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, CV Amin Surabaya.
- Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan*, Penerbit Darussalam Press Gontor-Ponorogo, 1997
- Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Solo, Penerbit; Fatiha Publishing, 2016)
- Al-Kholaf, Abdul Wahhab, *Ilmu Ushuk Fiqhi*, (Mesir: Maktabah Al-Da'wahal-Islamiyah Sabab al Ahzar,1990
- Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, Yokyakarta: Kanisius, 1991
- Muhammad Abu Ayyasy, *Hati-hati Al-Qur'an Anda Palsu* (Jakarta, penerbit; Qultum Media, 2011
- Aabbas Pulungan, "Sejarah Singkat Syekh Musthafa Husein" (Alumni Musthafawiyah 1969)
- Al-Jabiri, *Abit Bunyah al-Aql al-'Arobi*. Beirut, Al-Markaz al-Sqofi al-Arobi, 1991
- Hadiwijono, Harun, 1983, *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Hamka, Prof.Dr, 1976, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Bulan Bintang Pustaka.
- Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta, Penerbit; Pustaka Kautsar, 2002)
- Kartapraja, Prof.Kamil, 1985, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Penerbit Yayasan Masagung, Jakarta.
- Mariyat, Drs.H.M. Akrim, Dipl.A.Ed, 1997, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan*, Penerbit Darussalam Press Gontor-Ponorogo.
- Miftah Faridi, *pokok pokok Ajaran Islam*, Pustaka, perpustakaan Salman ITB,Bandung, 1980,hlm. 1
- Muhammad Abu Ayyasy, *Hati-hati Al-Qur'an Anda Palsu* (Jakarta, penerbit; Qultum Media, 2011
- "Pondok Santri Di Pesantren Musthafawiyah purba Baru", Gurup Mandailing Onlain, di ambil pada jam 16:30

Nashruddin Baidan, *perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, solo, PT. Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2003

“*Pondok Santri Di Pesantren Musthafawiyah purba Baru*”, Gurup Mandailing Onlain, di ambil pada jam 16:30

Purwadarminta, WJS, 1952, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Balai Pustaka*, Jakarta.

Rasjidi , Prof.Dr.H.M., 1986, *Islam dan Kebatinan*, Bulan Bintang, Jakarta.

Subagyo, Rahmat, 1979, *Agama dan alam Kerohanian Indonesia*, Nusa Indah, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1976, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*, Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

Sufaat M, 1985, *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*, Penerbit Kota Kembang, Yogyakarta.



